BAB I
PENDAHULUAN

A. *Latar Belakang Masalah*

Sifat kecerdasan itu selalu mencari koneksi antara kebutuhan untuk belajar dengan kemampuan untuk menciptakan kesadaran akan kehidupan setelah kematian. Kecerdasan manusia dibedakan kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan spiritual (SQ). Kecerdasan intelektual merupakan syarat minimum kompetensi. Dalam mencapai kesuksesan, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual lebih berperan. Dengan kecerdasannya, manusia dapat terus menerus mempertahankan dan meningkatkan kualitas hidupnya yang semakin kompleks, melalui proses berpikir dan belajar dalam suatu pendidikan.

Pendidikan merupakan suatu rekayasa untuk mengendalikan learning guna mencapai tujuan yang diinginkan secara efektif dan efesien. Dalam proses rekayasa ini peranan teaching sangat penting karena merupakan kegiatan yang dilakukan oleh guru untuk mentransfer pengetahuan, keterampilan, dan nilai kepada siswa sehingga apa yang di transfer memiliki makna bagi diri sendiri dan berguna tidak saja bagi dirinya tetapi juga bagi masyarakat.[1] Pendidikan merupakan suatu upaya mewariskan nilai, yang akan menjadi penolong dan penuntun dalam menjalani kehidupan sekaligus untuk memperbaiki dan peradaban umat manusia yang bisa dilakukan sejak masih dalam kandungan.

Dapat dikatakan bahwa pendidikan merupakan kebutuhan manusia secara universal untuk memenuhi fungsi, peran dan eksistensi kemanusiaannya di muka bumi tanpa pendidikan manusia tidak mampu memenuhi esensi kemanusiaannya sebagai manusia yang paling sempurna. Pendidikan adalah bagian yang tidak

[1] Tiara Anggiadewi, *Pengaruh Profesionalisme Guru dan Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Guru Ekonomi,* Vol.3, No. 1, hlm, 25

terpisahkan dari ajaran Islam. Nabi Muhammad SAW, dalam mengemban tugas misi dan risalahnya senantiasa menempatkan pendidikan dalam satu kerangka awal perjuangan dalam pembelajaran (*Ta'lim*) bersama para sahabatnya.[2]
Allah SWT Berfirman dalam surah Al-Mujadalah ayat 11:

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْٓا اِذَا قِيْلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوْا فِى الْمَجٰلِسِ فَافْسَحُوْا يَفْسَحِ اللّٰهُ لَكُمْۚ وَاِذَا قِيْلَ انْشُزُوْا فَانْشُزُوْا يَرْفَعِ اللّٰهُ الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا مِنْكُمْۙ وَالَّذِيْنَ اُوْتُوا الْعِلْمَ دَرَجٰتٍۗ وَاللّٰهُ بِمَا تَعْمَلُوْنَ خَبِيْرٌ ١١

Terjemahannya:

> Wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu "Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis," lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Apabila dikatakan, "Berdirilah," (kamu) berdirilah. Allah niscaya akan mengangkat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan.[3]

Dalam firman Allah SWT tersebut, sebagai umat Islam diwajibkan untuk mencari ilmu bagi laki-laki maupun perempuan. Dengan menuntut ilmu akan menjadi kemuliaan besar yang akan mereka dapati dan kedudukan tinggi yang akan diperoleh. Pendidikan Agama Islam (PAI) menghadapi tantangan dalam perkembangan pembelajaran pada era globalisasi dengan akses teknologi yang semakin pesat dan cepat mendorong pemikiran yang cerdas para guru dalam mendesain pembelajaran pendidikan Agama Islam di sekolah. Pembelajaran pendidikan agama Islam adalah suatu upaya membuat peserta didik dapat belajar, butuh belajar, terdorong belajar, mau belajar dan tertarik untuk terus menerus mempelajari agama Islam.[4] Dalam era milenial ini membangun kecerdasan-kecerdasan spritualisme sangat penting guna membangun pribadi yang

---

[2]Sukring, *Pendidik dan Peserta Didik Dalam Pendidikan Agama Islam* (Jogjakarta: Graha Ilmu, 2013), hlm.1.

[3]Kementerian Agama RI, Mushaf al-Qur'an (al-Qur'an, Terjemahan, Tafsir) (Bandung: Penerbit Marwah, 2010), h.543.

[4] Lia Wulandari, *Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran di SMP Negeri 4 Batu Malang*, hlm.17

mengedepankan etika dan moral dalam pergaulan, mawas diri, selalu merasa diawasi oleh Allah SWT.

Untuk menata kepribadian peserta didik, baik secara intelektial maupun secara spiritual, maka sangat dibutuhkan kecermatan dan keseriusan yang berarti guna mengenalkan dan mengajarkan materi pendidikan Agama Islam kepada peserta didik. Pengajaran itu tentunya akan sangat berpengaruh terhadap minat dan kemampuan peserta didik dalam menyerap ilmu-ilmu Islam di masa mendatang. Manusia pada dasarnya terbagi atas dua unsur yang saling terkait dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Dua unsur tersebut adalah jasmani dan rohani. Berbicara tentang manusia ideal, tentunya dikaitkan dengan unsur rohani. Karena dari unsur rohani inilah, manusia memiliki predikat paling mulia diantara makhluk-makhluk Tuhan yang lainnya. Dan dari aspek ini pula, manusia memiliki derajat yang berbeda di antara manusia lainnya.

Pendidikan yang sesuai dengan norma Islam yaitu memahami siapa guru yang sebenarnya. Guru merupakan pekerjaan yang memerlukan keahlian khusus yang memerlukan syarat-syarat dengan menguasai seluk beluk pendidikan dan pembelajaran dengan berbagai ilmu pengetahuan.[5] Agama bukan sekedar sebagai "penyampaian" materi pelajaran, tetapi lebih dari itu, ia adalah sumber inspirasi "spiritual" dan sekaligus sebagai pembimbing sehingga terjalin hubungan pribadi antara guru dengan anak didk yang cukup dekat dan mampu melahirkan bimbingan rohani dan akhlak dengan materi pengajarannya.

Guru adalah tenaga kependidikan yang melaksanakan proses pengajaran dan pembelajaran. Sebagai tenaga professional guru memang dikenal sebagai

[5] Jamil Suprihati Ningrum, *Guru Profesional Pedoman Kinerja, Kualifikasi & Kompetensi Guru* (Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), Hlm.97.

salah satu jenis dari sekian banyak pekerjaan (*occupation*) yang memerlukan bidang keahlian khusus.[6]

Pembelajaran pendidikan Agama Islam adalah suatu upaya membuat peserta didik dapat belajar, butuh belajar, terdorong belajar, mau belajar dan tertarik untuk terus menerus mempelajari Agama Islam. Dalam era milenial ini membangun kecerdasan-kecerdasan spritualisme

Pendidikan yang baik adalah suatu proses yang mampu menguatkan kalbu guna meninggalkan kesan dihati maupun diakal peserta didik sehingga memunculkan motivasi yang kuat dalam diri untuk merubah perilaku dan pola pikir berimplikasi menunjukkan sifat-sifat akhlak mulia, cerdas serta moralitas yang tinggi. Melalui perubahan perilaku dan pola pikir tersebut diharpkan mampu memberikan manfaat bagi dirinya sendiri maupun lingkungan masyarakat.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS:

> "Pendidikan adalah suatu usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mampu mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritualitas, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara."[7]

Pendidikan merupakan proses mendewasakan manusia yang mencakup intelektual, sosial, dan moral. Sedemikian pentingnya nilai pendidikan sehingga menjadi salah satu tujuan didirikannya negara Indonesia. Kemajuan suatu bangsa juga dipengaruhi oleh kegiatan pendidikan yang berkesinambungan. Oleh karena itu, tugas mendidik manusia adalah tugas yang sangat mulia, karena dalam prosesnya, mencerdaskan kehidupan bangsa menjadi tanggung jawab yang tidak tanggung-tanggung secara kolektif mesti di emban oleh seluruh elemen bangsa.

---

[6]Fatmasaari*, Pengaruh Motivasi Kerja dan Kemampuan Mengajar Guru Terhadap Prestasi Belajar Siswa*, Vol. XIV (t.t DIDAKTIKA, 2014) hlm. 432

[7] SISDIKNAS, Undang-Undang Tahun 2003 (UU RI No. 20 TH.2003) (Jakarta: Sinar Grafika, 2003), h.37

Pendidikan sebagai aktivitas berarti upaya yang secara sadar dirancang untuk membantu seseorang atau sekelompok orang dalam mengembangkan pandangan hidup atau bagaimana orang akan menjalani dan memanfaatkan hidup dan kehidupannya, sikap hidup, dan keterampilan hidup, baik yang bersifat manual, atau petunjuk praktis, maupun mental dan sosial. Dalam konteks masyarakat Indonesia yang religius dengan umat Islam yang dimana sebagai mayoritas, pendidikan merupakan media untuk mewujudkan kepribadian yang didasarkan pada nilai-nilai keimanan dan ketakwaan serta menguasai teknologi, sebagaimana termaktub dalam dasar, fungsi dan tujuan pendidikan nasional yaitu:

> Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, menjadi warga demokratis, bertanggung jawab.[8]

Dalam pandangan Islam manusia dewasa ini telah banyak menyimpang dari nilai-nilai ajaran agama Islam. Manusia memandang Agama sebagai urusan yang tidak bersangkut paut dengan kahidupan dunia. Sehingga tidak lagi dianggap sebagai pedoman dalam kehidupan manusia. Seorang peserta didik pasti mempunyai cita-cita untuk menjadi seseorang pribadi yang sehat, seseorang pribadi yang sehat tersebut adalah kepribadian yang mempunyai kemampuan untuk menerima diri, mengetahui kelebihan yang dimilikinya serta kelemahan diri sendiri. James A. Beane mengatakan bahwakebutuhan yang mendasar dari peserta didik mampu dilihat dari aspek aktualisasi diri (self-actualization), aspek tugas perkembangan (developmental task), serta aspek teori kebutuhan (the needs theory). Dari aspek aktualisasi diri tersebut peserta didik dalam kehidupannya,

[8]Republik Indonesia, *UU RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Cet. I ; Jakarta : Sinar Grafika, 2003), h. 6.

termasuk dalam kawasan sekolah perlu untuk dapat mengaktualisasikan potensi diri yang dimilikinya.[9]

Lingkungan pendidikan merupakan tempat belajar kedua setelah lingkungan keluarga bagi seorang anak. Mereka akan bertemu dengan anak-anak yang lain yang terdiri dari berbagai daerah dan juga berbagai kalangan untuk bersama-sama mencari ilmu. Saat membicarakan mengenai konteks peserta didik tentu fokus pembicaraan mengenai kondisi yang ideal adalah hal yang sangat penting. Anak-anak merupakan makhluk ciptaan Allah yang telah memiliki fitrah jasmani maupun rohani namun belum dapatmencapai taraf kematangan baik pada bentuk, ukuran, maupun pertimbangan pada bagian lainnya. Oleh karena itu sebagai seorang pendidik sudah semestinya untuk membantu meningkatkan potensi pada peserta didik tersebut. Seperti yang diungkapkan oleh Mahmud Yunus bahwa pendidikan adalah pemberian pengaruh dengan berbagai macam yang dapat mempengaruhi yang sengaja dipilih untuk membantu anak tersebut agar dapat berkembang secara jasmani, akal dan akhlaknya sedikit demi sedikit sampai kepada batas kesempurnaan maksimal yang mampu untuk dia capai.[10]

Pendidikan merupakan kebutuhan mendasar yang dibutuhkan manusia. Pendidikan adalah aktivitas dan usaha manusia untuk meningkatkan kepribadiannya dengan jalan membina potensi-potensi pribadinya, yaitu rohani (pikir, karsa, rasa cipta dan budi nurani) serta jasmani (panca indera, dan keterampilan-keterampilan).[11]

Pendidikan sebagai upaya dalam bentuk pengajaran, pelatihan dan bimbingan untuk menyiapkan peserta didik dimasa yang akan datang. Akan tetapi, bukan hanya nilai-nilai pendidikan umum saja tapi juga disertai dengan

---

[9]Abdullah Ali, *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2011), h. 58

[10] Mahmud Yunus, *at-Tarbiyah wa at-Ta'lim* (Ponorogo: Darussalam), h.12

[11] Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar Kependidikan* (Jakarta, Rineka Cipta, 2008), h.7

nilai-nilai religius. Pendidikan agama Islam merupakan bagian integral dari sistem pendidikan nasional yang memiliki kontribusi besar dalam meningkatkan nilai-nilai religius peserta didik.[12]

Pendidikan adalah sebuah usaha yang ditempuh oleh setiap manusia dalam rangka untuk memperoleh ilmu yang kemudian dijadikan sebagai dasar untuk bersikap dan berperilaku. Karena itu, pendidikan merupakan salah satu proses pembentukan karakter manusia. Dalam keseluruhan proses yang dilakukan manusia terjadi didalam proses pendidikan yang kelak akan menghasilkan sikap dan perilaku yang akhirnya menjadi watak, kepribadian atau karakternya untuk meraih derajat manusia seutuhnya sangatlah tidak mungkin jika tanpa pendidikan yang diperoleh dengan baik.

Sebagai makhluk yang paling sempurna diciptakan, manusia dikaruniakan akal dan kecerdasan. Dengan akal dan kecerdasannya tersebut, manusia dapat menjalankan peranannya sebagai khalifah di bumi ini. Kecerdasan merupakan salah satu anugerah Allah SWT kepada manusia dan menjadikannya sebagai salah satu kelebihan manusia dibandingkan dengan makhluk lainnya.

Pendidikan agama Islam sebagai satu disiplin ilmu lahir bersamaan dengan kehadiran agama, melalui proses berjalan seiring dengan usaha Nabi saw mengembangkan dakwah Islam. Setelah wafat Nabi saw, maka kelanjutan pendidikan Agama Islam merupakan tanggung jawab bagi setiap umat Islam. Pada prinsipnya realisasi pendidikan Agama Islam akan membawa pada konsep syari'at Islam, karena bagaimanapun syari'atlah yang harus menjadi asas pendidikan. Artinya, seluruh tabiat manusia harus menunjukkan tabiat keislaman. Adapun aspek terpenting dalam Islam adalah akidah, ibadah, dan akhlak. Oleh

[12] Abdul Majid dan Chaerul Rochman, *Pendekatan Ilmiah Dalam Implementasi Kurikulum 2013* (Bandung PT Remaja Rosda Karya, 2015), h.1

karena itu, sebagai umatnya diharuskan mempelajari logika tindakan beliau.[13] Baik dari segi metodologis, maupun dari aspek metode pendidikan beliau dalam mengantarkan umat menuju ketauhidan.

Upaya meningkatkan nilai-nilai religius sangat diprioritaskan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam karena Pendidikan Agama Islam berperan penting dalam pembentukan spiritual, sikap, maupun perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan Agama Islam dirancang untuk menumbuhkan nilai-nilai religius sebagai bentuk untuk menghindarkan peserta didik dari benturan-benturan budaya-budaya yang masuk dari luar dan bahaya pergaulan yang semakin bebas.

Nilai-nilai religius yang dimaksud dalam hal ini berupa nilai-nilai keagamaan yakni: nilai akidah, nilai syariah, dan nilai akhlak. Khusus pembelajaran Pendidikan Agama Islam harus memperhatikan pengembangan menyeluruh aspek peserta didik, yaitu aspek jasmani, aspek akal, dan aspek rohani. Untuk pengembangan menyeluruh ini, kurkulum harus berisi mata pelajaran yang banyak, sesuai dengan tujuan pembinaan setiap aspek.[14]

Spiritualitas dalam pengertian luas merupakan hal yang berhubungan dengan *spirit*, sesuatu yang spiritual memiliki kebenaran yang abadi yang berhubungan dengan tujuan hidup manusia, sering dibandingkan dengan sesuatu yang bersifat duniawi, dan sementara, tetapi memiliki penekanan terhadap pengalaman pribadi. Karakter religius merupakan salah satu karakter yang perlu ditingkatkan dalam diri setiap peserta didik untuk menanamkan perilaku kepada peserta didik sesuai dengan ajaran agama Islam yang berlandaskan kepada Al-Qur'an dan Al Hadist. Sangat banyak peserta didik berperilaku yang tidak sesuai dengan nilai-nilai ajaran agama Islam yang berlaku baik disekolah ataupun di

---

[13] Murtadha Muthahhari, *Sirah Sang Nabi* (Cet,I; Jakarta : al-Huda, 2006),h.18.

[14] Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), h. 65

lingkungan masyarakat. Oleh karena itu, karakter religius perlu untuk diterapkan dan diaktualisasikan oleh lembaga Pendidikan.

Pembinaan karakter peserta didik dapat ditingkatkan dilingkungan sekolah untuk membina peserta didik agar dapat memiliki karakter yang sesuai dengan tuntunan Al Qur'an dan Hadist melalui penerapan metode pembiasaan yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu menjadi kebiasaan. Salah satu faktor penting dalam menanamkan karakter religius peserta didik adalah kebiasaan. Pembiasaan sebagai salah satu cara yang efektif untuk menanamkan karakter religius peserta didik karena dilatih dan dibiasakan untuk melakukannya setiap hari. Kebiasaan yang dilakukan setiap hari atau diulang-ulang senantiasa akan tertanam dan diingat oleh peserta didik sehingga mudah untuk melakukannya tanpa harus dipaksa dan diperingatkan. Peran sekolah sangat penting dalam usaha membentuk karakter.

Pendidikan karakter adalah usaha sekolah yang dilakukan secara bersama oleh guru, pimpinan sekolah, (dan seluruh warga sekolah) melalui semua kegiatan sekolah untuk membentuk akhlak, watak, atau kepribadian peserta didik melalui berbagai kebaikan yang terdapat dalam ajaran Islam. Bagi yang beragama Islam, mereka senantiasa menjadikan Al Qur'an dan Sunnah sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak.[15]

Sebagaimana firman Allah SWT. Dalam Al-Qur'an Surah Al-Ankabut ayat 45:

أُتْلُ مَآ أُوْحِيَ اِلَيْكَ مِنَ الْكِتٰبِ وَاَقِمِ الصَّلٰوةَۗ اِنَّ الصَّلٰوةَ تَنْهٰى عَنِ الْفَحْشَاۤءِ وَالْمُنْكَرِۗ وَلَذِكْرُ اللّٰهِ اَكْبَرُۗ وَاللّٰهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُوْنَ

Terjemahannya:

[15] Salahauddin, Anas, Pendidikan Karakter, Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa, Bandung CV, Pustaka Setia, 2017, h.45

> Bacalah (Nabi Muhammad) Kitab (Al-Qur'an) yang telah diwahyukan kepadamu dan tegakkanlah salat. Sesungguhnya salat itu mencegah dari (perbuatan) keji dan mungkar. Sungguh, mengingat Allah (salat) itu lebih besar (keutamaannya daripada ibadah yang lain). Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.[16]

Ayat tersebut sangat jelas menunjukkan bahwasanya shalat dapat mencegah kita dari perbuatan yang keji dan munkar. Maka apabila peserta didik belum melaksanakan shalat lima waktu dengan baik, jangan heran jika terjadi pelanggaran-pelanggaran disekolah seperti yang telah disampaikan diatas. Maka dari itu dibutuhkan pembiasaan-pembiasaan amalan untuk menjadi solusi dalam mengatasai permasalahan tersebut karena akan secara tidak langsung juga akan memperbaiki karakter peserta didik.

Guru yang baik adalah yang mampu merubah pola pikir serta perilaku peserta didik ke arah yang lebih baik sesuai dengan tujuan pendidikan yang telah ditentukan misalnya ingin menghasilkan peserta didik yang cerdas pada rana kognitif, efektif, psikomotorik, dan spritualitas keagamaan. Melalui penanaman nilai-nilai yang efektif oleh guru diharapkan mampu mewujudkan hal tersebut, walaupun tugas dan tanggung jawab ini bukan lah suatu pekerjaan yang mudah untuk dilaksanakan mengingat sejarah-sejarah terdahulu tugas seperti ini merupakan tanggung jawab para rasul-rasul Allah swt yang diutus di utus di muka bumi untuk mendidik manusia. Akan tetapi hal ini tidak boleh menyurutkan semangat para guru melainkan menjadi suatu motivasi dan contoh yang besar untuk mencerdaskan kehidupan bangsa

Rasulullah bersabda dalam hadisnya:

> "Setiap kamu bertanggung jawab atas kepemimpinannya, maka seorang imam adalah pemimpin dan dia bertanggung jawab atas kepemimpinannya, seorang laki-laki adalah pemimpin di dalam keluarganya dan dia bertanggung jawab atas kepemimpinannya, perempuan adalah pemimpin di rumah suaminya dan dia bertanggung

[16] Kementerian Agama RI, Mushaf al-Qur'an (al-Qur'an, Terjemahan, Tafsir) (Bandung: Penerbit Marwah, 2010), h.401

> jawab atas kepemimpinannya, pembantu adalah pemimpin/penanggung jawab terhadap harta tuannya dan dia bertanggung jawab atas kepemimpinannya, seorang anak adalah pemimpin terhadap harta ayahnya dan dia bertanggung jawab atas kepemimpinannya, maka setiap kamu adalah pemimpin dan setaip kamu bertanggung jawab atas kepemimpinannya".[17]

Setiap orang tua dan guru ingin membina anak agar menjadi orang yang baik, memiliki kepribadian yang baik dan kuat serta sikap mental yang sehat dan akhlak yang terpuji. Semua itu dapat diikhtiarkan melalui pendidikan baik dirumah dengan orang tua maupun disekolah dengan para guru, karena setiap pengalaman yang dilalui anak, baik melalui penglihatan, pendengaran maupun perlakuan yang diterimanya akan ikut menentukan pembinaan kepribadiannya.[18]

Tugas guru yang paling utama adalah mengajar dan mendidik. Sebagai pengajar, guru berperan aktif (media) antara peserta didik dengan ilmu pengetahuan. Secara umum dapat dikatakan bahwa tugas dan tanggung jawab yang harus dilaksanakan oleh guru adalah mengajak orang lain berbuat baik.

Adapun nilai-nilai yang dimaksudkan peneliti dalam penelitian ini ialah nilai-nilai karakter spritual yang harus dimiliki oleh seorang peserta didik baik yang berlandaskan kaidah-kaidah Islam ataupun nilai-nilai yang berkembang di lingkungan masyarakat. Sementara penanaman nilai-nilai yang dimaksud peneliti ialah segala metode maupun strategi pendidikan dan pembelajaran yang diterapkan oleh Guru Pendidikan Agama Islam untuk merubah pikiran dan perilaku peserta didik menjadi berakhlak mulia atau dengan kata lain mampu memahami dan mengaktualisasikan segala hal yang terkait dengan persoalan nilai-nilai karakter spritual yang harus dimiliki oleh seorang peserta didik. Sementara yang dimaksud Guru Pendidikan Agama Islam dalam penelitian ini ialah yang bertugas mendidik di SMP Negeri 5 Wonomulyo.

---

[17] Siddiq, Kepemimpinan Dalam Islam: Kajian Tematik Dalam Al-Qur'an dan Hadis, Jurnal Studi Islam dan Sosial, 2014

[18] Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), h.66

B. *Identifikasi Masalah*

Masalah utama yang ada dalam penyelenggaraan proses pendidikan agama Islam di Sekolah adalah hasil dari pelaksanaan yang kurang maksimal. Karena pendidikan agama Islam itu sendiri cukup kurang dirasakan sebagai pengajaran yang mengarah dalam aspek sikap dan penghayatan. Maka hal ini memicu seorang guru dan warga sekolah lainnya untuk lebih berusaha mengatur suatu kegiatan yang bertujuan menciptakan peserta didik yang baik.

Dalam hal ini dapat dipastikan sangat banyak yang dapat mempengaruhi peningkatan akhlak dan hasil belajar peserta didik itu sendiri. Beberapa faktor dapat sangat mempengaruhi peningkatan akhlak dan hasil belajar peserta didik. Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dapat diidentifikasikan permasalahan sebagai berikut:

1. Peserta didik kurang memahami tingkah laku yang dilakukan merupakan baik atau kurang baik
2. Peserta didik kurang memahami tentang ajaran Agama Islam
3. Peserta didik harus lebih aktif mengikuti kegiatan keagaamaan yang ada di sekolah

C. *Rumusan Masalah*

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah maka dalam penelitian ini peneliti mengajukan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penanaman nilai-nilai karakter spritual peserta didik di SMP Negeri 5 Wonomulyo?
2. Bagaimana peran guru Pendidikan Agama Islam dalam proses pembentukan karakter spritual peserta didik di SMP Negeri 5 Wonomulyo?

3. Bagaimana implikasi guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter spritual peserta didik di SMP Negeri 5 Wonomulyo?

D. *Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus*

1. Fokus Penelitian

Fokus penelitian berisi pernyataan tentang indikator dan faktor-faktor yang akan diteliti secara lebih detail. Rincian aspek yang akan diteliti tersebut berguna memberikan arah dan memperjelas dalam meneliti.

Tabel 1.1*: Matriks Fokus Penelitian*

Fokus Penelitian	Lingkup Kajian
Upaya Guru Pendidikan Agama Islam	1. Keteladanan 2. Kebiasaan 3. Mengajak dan Mengamalkan
Nilai Religiusitas	1. Shiddiq (Jujur) 2. Amanah (Dapat di Percaya) 3. Tabligh (Menyampaikan) 4. Fathanah (Cerdas)

2. Deskripsi Fokus

a. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam

Upaya guru disini lebih ditekankan pada upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai spritualitas peserta didik. Upaya yang mendasar yaitu memberikan pemahaman tentang pentingnya menanamkan nilai-nilai spritualitas peserta didik khususnya guru PAI memberikan contoh kepada peserta didik tentang hal-hal yang berkaitan dengan penanaman nilai-nilai spritualitas, karena manusia makhluk yang lemah. Maka dari itu penanaman nilai-nilai spritualitas sangatlah penting terutama bagi anak-anak usia remaja yang dimana mereka sedang berusaha menemukan jati diri mereka.

1. Keteladanan

Dalam hal membentuk karakter moral generasi masa depan, tidak ada yang lebih efektif daripada memberikan contoh yang baik. Anak-anak dapat menginternalisasi nilai karakter sosial yang baik melalui keteladanan menurut Cahyaningrum et al., (2017: 205). Dalam bidang pendidikan moral, pendekatan keteladanan sering dianjurkan. “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.” (QS. Al-Ahzab: 21), memberikan dasar yang kuat untuk kata “keteladanan” di dalam Al-Qur’an. Rasulullah adalah seorang pria dengan karakter moral yang tinggi. Dengan kata lain, umat Islam diperintahkan oleh Allah untuk mencontoh kehidupan sehari-hari seperti yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW. Praktik mengamati individu di lingkungan sekitar termasuk instruktur, teman, orang tua, dan teladan, adalah cara seseorang mempelajari sikap dan perilaku positif. Yang menjadikan guru yang baik sebagai teladan adalah cara mereka membawa diri di dalam dan di luar kelas. Kehidupan guru yang utuh adalah sosok yang peripurna, dan keteladanan guru sangat terkait dengan kewajiban moral, oleh karena itu guru harus memiliki kepribadian yang dapat dijadikan profil dan idola. Masalah keteladanan merupakan komponen kunci dalam membentuk anak menjadi baik atau jahat. Seorang anak akan belajar jujur, amanah, mengajak, cerdas, menciptakan nilai-nilai luhur, berani, dan menghindari kegiatan yang bertentangan dengan agama jika pendidiknya mencontohkan sifat-sifat tersebut. Dalam hal membentuk cara berpikir dan bertindak generasi masa depan tidak ada yang lebih penting daripada

memberikan contoh yang baik. Guru berperan sebagai panutan, meninggalkan kesan yang tak terhapuskan pada peserta didik mereka saat mereka meniru setiap gerakan mereka. Kualitas yang paling penting yang harus dimiliki oleh para pengajar untuk menjadi teladan yang baik adalah kompetensi kepribadian. Nilai-nilai yang dipelajari melalui pengembangan kepribadian hanya akan bermanfaat jika dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, cita-cita pembelajaran kepribadian mengutamakan keterlibatan anak secara teratur dalam situasi yang luar biasa atau sangat baik, seperti yang ditunjukkan oleh para pengajar. Karakter anak dapat dibentuk oleh rutinitas yang luar biasa. Anak-anak membutuhkan bimbingan orang dewasa dan pendidik untuk mengembangkan karakter mereka. Anak-anak memiliki kecenderungan alami untuk meniru dan merefleksikan perilaku orang-orang di sekitar mereka, yang menyoroti perlunya memberikan contoh yang baik bagi mereka. Guru memberikan contoh yang baik melalui tindakan mereka sehari-hari, baik di sekolah maupun di masyarakat. Salah satu kualitas terpenting yang harus dimiliki seorang guru adalah kemampuan untuk memberikan keteladanan bagi para peserta didiknya. Sekolah memainkan peran penting dalam pendidikan karakter dengan mengekspos siswa pada teladan positif seperti guru dan anggota masyarakat lainnya, tetapi orang tua juga memainkan peran yang sama pentingnya. Menurut Husnaini dkk. (2020: 118), keteladanan memang cukup mempengaruhi karakter religius islami peserta didik. Guru dan orang tua diharapkan dapat memberikan contoh yang baik sebagai bagaian dari pendidikan karakter Islam. Namun, bahkan ketika pendidikan karakter diterapkan, ada beberapa hal yang tidak berguna. Teladan yang baik

merupakan pengaruh yang paling penting dalam membentuk perilaku orang lain, dan terutama karakter moral generasi berikutnya. Guru memiliki fungsi yang serupa dengan teladan, karena peserta didik mereka menyerap perilaku dan sikap yang mereka lihat dan dengar untuk dituru. Orang tua memainkan peran yang sama pentingnya dalam pendidikan karakter seperti halnya sekolah dengan memberikan teladan yang sangat baik kepada peserta didik dalam bentuk guru dan anggota masyarakat. Pada hakikatnya di lembaga pendidikan peserta didik haus akan sosok yang dapat menjadi sebagai suri tauladan karena sebagian besar hasil dari pembentukan kepribadian adalah keteladanan yang diamati peserta didik dari para pendidiknya. Sosok suri tauladan inilah sebagai suatu alat pendidikan yang sangat efektif dalam terciptanya nlai-nilai agama.

Suri tauladan dapat menjadi media perantara antara peserta didik dengan para pendidiknya. Nilai-nilai agama dapat ditampilkan dengan tata cara berperilaku didalam kehidupan sehari-hari. Panca indera usia remaja sigap menerima maka pendengaran dan penglihatan peserta didik tergolong masih sangat baik dan mampu secara cepat memproses apapun yang didengar dan dilihat.

Keteladanan menjadi salah satu bagian strategi dan merupakan metode yang sangat penting dalam pendidikan Agama Islam di Sekolah. Keteladanan berasal dari kata teladan, yang berarti patut ditiru atau dicontoh. Lalu kata ini diberikan imbuhan “ke-“ dan “-an” sehingga menjadi kata “keteladanan” yang berarti hal-hal yang ditiru atau dicontoh.[19]

[19] Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), h.917

2. Kebiasaan

Model pendidikan karakter religius merupakan serangkaian prosedur yang panjang, integrative, dan komprehensif, dan keberhasilannya bergantung pada partisipasi aktif dari satuan pendidikan dan orang tua, yang pada akhirnya bertanggung jawab atas pendidikan anak-anak mereka di lingkungan rumah. Diharapkan metode pendidikan karakter religius dapat dipraktikkan secara efektif. Nilai-nilai moral universal, integrasi holistik, partisipasi, kearifan lokal keterampilan abad ke-21, kesetaraan dan inklusi, keselarasan dengan pengembangan siswa, dan hasil yang dapat diukur adalah beberapa prinsip yang diuraikan dalam modul PPK Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia untuk mengimplementasikan penguatan karakter pendidikan dalam desain kegiatan pendidikan. Tujuan dari pendidikan karakter adalah untuk menanamkan standar moral yang tinggi dan penalaran etis pada generasi muda. Siswa harus menyerap cita-cita moral dan bertindak dengan benar dalam kehidupan sehari-hari karena itu adalah tujuan mendasar dari pendidikan karakter. Oleh karena itu, rencana tindakan diperlukan, dan pembiasaan adalah salah satu rencana tersebut. Dalam lingkungan seperti ini, suasana religius vertikal atau horizontal dapat berkembang. Membina suasana religius di sekolah-sekolah memungkinkan berbagai macam pengkondisian yang dapat dilakukan, termasuk membaca Al-Quran, dzikir bersama, berjabat tangan dengan hormat dengan guru serta shalat dhuha berjamaah dan sahalat dzuhur berjamaah, dan banyak hal lainnya. Pengulangan suatu tugas agar menjadi terbiasa adalah contoh pembiasaan. Pembiasaan adalah alat yang ampuh untuk pembelajaran dan

pengembangan karakter. Pembiasaan adalah strategi yang dapat digunakan guru untuk membantu peserta didik membangun kebiasaan yang sehat. Kepribadian yang kuat dapat dihasilkan dari kebiasaan yang disiapkan di sekolah, seperti kebiasaan bersikap rasional, kebiasaan yang besikap ilmiah, dan kebiasaan terlibat dalam kegiatan memecahkan masalah. Di sekolah, anak-anak belajar tata krama dan etika yang baik dari guru dan teman sebayanya. Oleh karena itu, para guru di Indonesia harus menanamkan kepada para peserta didik mereka keinginan kuat untuk menjunjung tinggi standar budaya Indonesia. Selain itu, para pengajar harus berupaya menanamkan praktik-praktik yang membantu siswa tumbuh dalam aqidah dan akhlak mereka (Rachman, 2017: 221). Pembiasaan adalah metode yang digunakan di dalam kelas untuk membantu siswa terbiasa dengan rutinitas atau rutinitas baru sehingga menjadi kebiasaan. Pembiasaan dicapai melalui pengulangan pelaksanaan tugas yang sama. Pengulangan dapat menyebabkan respons emosional yang kuat atau perubahan perilaku yang permanen. Kantin yang memenuhi standar kesehatan, mewajibkan siswa untuk bertanggung jawab menjaga kebersihan ruang kelas untuk mendorong perilaku yang baik di antara para siswanya (Rahman, 2017: 225). Setiap orang menghabiskan waktu di sekolah, tidak hanya siswa, harus terbiasa dengan lingkungan. Siswa yang hidupnya dibentuk sesuai dengan prinsip-prinsip pembiasaan disiplin akan lebih mungkin untuk tumbuh menjadi orang dewasa yang produktif. Di antara keuntungan dari disiplin moral adalah peningkatan perilaku moral yang sesuai dengan aturan, emosi, dan norma-norma masyarakat. Membangun karakter yang disiplin memiliki manfaat yang luas yang bermanfaat bagi semua orang dan

segala sesuatu. Oleh karena itu, masuk akal untuk menyimpulkan bahwa pendekatan akademis standar untuk menanamkan moral dan nilai-nilai tidak efektif. Siswa perlu diajari moralitas di dalam kelas, tetapi juga tertanam dalam diri mereka melalui perilaku sehari-hari. Oleh karena itu, akan sangat membantu jika kita memiliki rencana untuk mencapainya, dan metode pembiasaan dapat membantu. Dengan mengajar dengan latihan dan pengulangan, sehingga menjadi kebiasaan. Strategi atau metode atau cara didalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah kebiasaan. Kebiasaan merupakan suatu cara yang sangat wajar digunakan oleh guru Pendidikan Agama Islam didalam memberikan perilaku yang positif pada setiap peserta didik. Yang disampaikan oleh Ahmad Tafsir, bahwa substansi pembiasaan ialah pengulangan. Jika guru setiap masuk kelas mengucapkan salam, itu telah dapat diartikan sebagai usaha membiasakan.[20] Pembiasaan mengucapakan salam yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam mempertajam pengingatan daya pikir dan kesadaran peserta didik untuk dapat mengikutinya. Ungkapan klasik yang sangat sering dikatakan oleh guru adalah *ala bisa karena biasa.*

Suatu kebiasaan membutuhkan pendirian yang kuat agar tidak berubah-ubah aturan yang dilakukan oleh seorang guru Pendidikan Agama Islam karena suatu hal positif dilakukan secara berulang-ulang akan menyertai pribadi setiap peserta didik.

[20] Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), h. 144

3. Mengajak dan Mengamalkan

Pendidikan karakter bergantung pada penegakkan norma, atau disiplin yang konsisten. Sekolah sering kali memberikan pedoman untuk menerapkan sistem insentif dan hukuman. Menetapkan dan menegakkan kebijakan dan praktik disiplin sangat penting untuk menjaga ketertiban sekolah (Rahmanto, 2018: 126). Hukuman dan penghargaan adalah alat pendidikan yang umum. Akan ada penguatan positif untuk perilaku yang diinginkan dan dampak negatif untuk perilaku yang tidak diinginkan. Hal ini merupakan praktik umum di sekolah-sekolah, yang bertujuan untuk menghasilkan individu yang baik melalui disiplin yang ketat. Anas (2017: 12) menemukan bahwa siswa yang menerima konsekuensi atas tindakan mereka lebih cenderung merenungkan dan memperbaiki perilaku mereka. Nilai-nilai agama yang diajarkan kepada peserta didik bukan hanya untuk dihafal menjadi ilmu pengetahuan atau kognitif tetapi untuk dihayati atau di amalkan didalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, guru Pendidikan Agama Islam harus dapat memberi motivasi agar semua ajaran islam dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari peserta didik agar nilai-nilai agama terwujud.

Seorang guru mengajak dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agama Islam kepada peserta didik maka diharapkan memiliki syarat atau ketentuan sebagai berikut: 1. Taqwa kepada Allah SWT, 2. Sebagai uswatun hasanah, 3. Berilmu, dan 4. Sehat jasmani dan rohani.

b. Nilai Religiusitas

Religiusitas disebut sebagai tolak ukur seberapa jauh pengetahuan atau kognitif, seberapa teguh keyakinan seberapa amal ibadah dan pelaksanaan kaidah, dan seberapa dalam penghayatan atas agama yang dianutnya. Bagi setiap Muslim, "religiusitas dapat dilihat dari berapa jauh pengetahuan, keyakinan, pengoprasional, dan penghayatan atas agama Islam. Religiusitas dapat dikatakan juga bahwa suatu penghayatan keagamaan dan kedalaman keyakinan yang diekspresikan dengan melakukan ibadah sehari-hari, berdoa, dan membaca kitab suci"[21]. Berdasarkan pandangan tersebut, religiusitas pada siswa atau anak-anak diharapkan sejak dini. Religiusitas meliputi dimensi ideologi, ritual, pengalaman, konsekuensi, dan intelektual, sebagaimana siswa dituntut untuk meyakini Tuhan dan Rasulnya serta mengerjakan ajaran-ajarannya.

1. (Shiddiq) Jujur

(Shiddiq) Jujur merupakan sikap yang penting yang harus dimiliki oleh individu. Dalam agama Islam, jujur termasuk ke dalam akhlak terpuji yang menjadi pintu bagi perilaku yang paling mulia. (Shiddiq) jujur mempunyai arti benar dan dapat dipercaya, jujur di sini adalah menyatakan yang benar dan terus terang mengenai *khabar* (berita) sesuai dengan kenyataan. Selain itu, jujur adalah sikap seseorang yang benar dalam perkataan maupun perbuatan. Benar dalam perkataan berarti mengatakan yang sebenar-benarnya, tidak menyembunyikan sesuatu maupun mengada-ada. Benar dalam perbuatan adalah mengerjakan sesuatu yang didasari dari petunjuk agama. Seseorang yang memiliki sikap yang

[21] Agus Arwani, "Peran Spiritualitas Dan Religiusitas Bagi Guru Dalam Lembaga Pendidikan," *Forum Tarbiyah* 11, no. 1 (Juni 2013): 83.

jujur, ketika berkata maupun berperilaku akan didasrkan pada hati nurani, jika mereka tidak mendasarinya dengan hati nurani, maka akan merasakan ketidaktenangan atau kerisauan. Dengan itu, kejujuran berarti lurus hati, berkata apa adanya, tidak berbohong, senantiasa mengikuti peraturan yang ada, dan tidak berbuat curang. Hati nurani dan pengakuanlah yang menjadi hal yang biasa dihubungkan dengan sikap jujur yang dimiliki para individu. Dalam kejujuran, seseorang memerlukan keselarasan antara perkataan dan perbuatan dengan berdasar pada yang benar sehingga sebagai umat manusia, seseorang harus memelihara sifat-sifat yang baik dan beriman kepada-Nya, termasuk memelihara sikap jujur. Perintah dalam melaksanakan kejujuran. Sebagaimana firman Allah Swt. Dalam Al-Qur'an Surah Al-Ahzab ayat 70, Allah Swt berfirman :

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوا اتَّقُوا اللّٰهَ وَقُوْلُوْا قَوْلًا سَدِيْدًاۙ ٧٠

Terjemahannya:

> Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang benar. Niscaya Dia (Allah) akan memperbaiki amal-amalmu dan mengampuni dosa-dosamu. Siapa yang menaati Allah dan Rasul-Nya, sungguh, dia menang dengan kemenangan yang besar.[22]

Tujuan dari seseorang memiliki sikap jujur adalah untuk senantiasa menuntunnya kepada kebajikan sehingga akan terhindar dari keburukan yang didasari dari dusta. Oleh sebab itu, sikap jujur memiliki tujuan utama untuk membentuk akhlak mulia pada seseorang, menjadikan mereka orang-orang yang shalih yang senantiasa berada di jalan Allah untuk takwa kepada-Nya. Manfaat dari memiliki sikap jujur, seseorang akan memiliki derajat di sisi Allah dan mendapatkan surga-Nya.

---

[22] Kementerian Agama RI, Mushaf al-Qur'an (al-Qur'an, Terjemahan, Tafsir) (Bandung: Penerbit Marwah, 2010), h.427.

2. (Amanah) Dapat di Percaya

Amanah secara etimologis (pendekatan kebahasaan/lughawi) berasal dari bahasa Arab dalam bentuk masdar dari *amanatan* yang berarti jujur atau dapat dipercaya. Sedangkan dalam bahasa Indonesia amanah berarti pesan atau perintah. Menurut kamus al-Munawwir pengertian *amanatan* itu adalah segala yang diperintahkan Allah swt., kepada hamba-Nya. Dalam kamus bahasa Indonesia, kata yang menunjukkan makna kepercayaan menggunakan dua kata yaitu amanah atau amanat. Amanah disini merupakan salah satu bahasa Indonesia yang telah disadur dari bahasa Arab. Kata "amanah" dikemukakan dalam al-Qur'an karim semuanya bermakna menepati janji dan pertanggung jawaban.

Dengan demikian, amanah itu suatu tanggung jawab yang dipikul oleh seseorang atau titipan yang diserahkan kepadanya untuk diserahkan kembali kepada orang yang berhak. Bahwasanya manusia adalah hakikatnya makhluk yang bersosial yang saling membutuhkan satu sama lainnya, semata-mata tiada lain hanya untuk mencari ridha dari Allah swt. Manusia beribadah adalah termasuk amanah yang diberikan Allah swt, di dalam bahasa Indonesia amanah berarti yang dipercayakan (dititipkan). Dengan demikian, amanah adalah kepercayaan yang diberikan kepada seseorang untuk ditunaikan kepada yang berhak. Orang yang amanah adalah orang yang dapat menjalankan tugas yang diberikan. Setiap orang memiliki kewajiban melaksanakan amanahnya dalam setiap hal yang dihadapinya.

Sebagaimana firman Allah Swt. Dalam Al-Qur'an Surah An-Nisa ayat 58, Allah Swt berfirman :

۞ اِنَّ اللّٰهَ يَأْمُرُكُمْ اَنْ تُؤَدُّوا الْاَمٰنٰتِ اِلٰٓى اَهْلِهَاۙ وَاِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ اَنْ تَحْكُمُوْا بِالْعَدْلِۗ اِنَّ اللّٰهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهٖۗ اِنَّ اللّٰهَ كَانَ سَمِيْعًاۢ بَصِيْرًا ٥٨

Terjemahannya:

> "Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha melihat.[23]

3. (Tabligh) Menyampaikan

Secara etimologi tabligh berasal dari kata kerja *"ballagha-yuballighu-tablighan"*. Yang artinya menyampaikan. Tabligh berarti *ballagha*, yang artinya menyampaikan dengan sempurna, seperti dalam kalimat *ballaghul mubin* yang artinya menyampaikan keterangan yang jelas, sedemikian rupa, sehingga dapat diterima oleh akal dan dapat ditangkap oleh hati, kemudian dapat pula dicerna oleh kedua-duanya. Setiap kegiatan yang akan dilakukan haruslah memiliki misi yang tepat, agar tujuan yang diinginkan tercapai, begitu juga dengan Tabligh. Misi gerak tabligh ini memiliki gerakan yang khas. Ia ada untuk menyebarkan aqidah Islam dan ibadah hanya kepada Allah. Serta membebaskan manusia dari belenggu-belenggu hawa nafsu yang tidak baik. Karena jika tabligh tidak memiliki misi penyebaran aqidah, maka tabligh tersebut dapat dikatakan sia-sia dan tidak mengena kepada sasaran tabligh itu sendiri. Untuk itu seorang muballigh harus memiliki misi yang tepat agar tujuan dari tabligh dapat tercapai dengan hasi yang maksimal. Tabligh merupakan kewajiban yang harus dilaksanakan oleh setiap muslim, sesuai dengan firman Allah SWT dalam Surah Al-Maidah ayat 67:

۞ يٰٓاَيُّهَا الرَّسُوْلُ بَلِّغْ مَآ اُنْزِلَ اِلَيْكَ مِنْ رَّبِّكَۗ وَاِنْ لَّمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَّغْتَ رِسٰلَتَهٗۗ وَاللّٰهُ يَعْصِمُكَ مِنَ النَّاسِۗ اِنَّ اللّٰهَ لَا يَهْدِى الْقَوْمَ الْكٰفِرِيْنَ ٦٧

[23] Kementerian Agama RI, Mushaf al-Qur'an (al-Qur'an, Terjemahan, Tafsir) (Bandung: Penerbit Marwah, 2010), h.87.

Terjemahannya :

> Wahai Rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan Tuhanmu kepadamu. Jika engkau tidak melakukan (apa yang diperintahkan itu), berarti engkau tidak menyampaikan risalah-Nya. Allah menjaga engkau dari (gangguan) manusia) Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada kaum yang kafir.

Ayat ini mengingatkan Rasulullah SAW akan kewajiban menyampaikan ajaran agama yakni petunjuk Allah yang diturunkan kepada ahli kitab tanpa menghiraukan kritik dan ancaman mereka yang disertai dengan jaminan keamanan beliau, dan apabila tidak dikerjakan apa yang diperintahkan ini walau hanya meninggalkan sebagian kecil dari apa yang harus engkau sampaikan, maka ia berarti tidak menyampaikan amanahnya secara keseluruhan.[24]

4. (Fathanah) Cerdas

Fathanah artinya mengetahui, paham secara mendalam dan menghayati semua tugas dan kewajiban. Sifat ini menumbuhkan kreativitas dan kemampuan yang bermanfaat untuk perkembangan usaha yang dijalankan. Dengan menerapkannya, semua bisa dilakukannya dengan pengetahuan, kecerdikan dan maksimalisasi potensi pikiran untuk mencapai tujuan. Fathanah artinya memiliki pengetahuan yang luas, mengetahui dan memahami produk dan jasa. Fathanah juga bisa dengan kecerdikan dan kebijaksanaan. Kecerdasan yang dimaksud adalah kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual, yaitu kemampuan memberikan makna ibadah pada setiap aktivitas yang dilaksanakan. Hakikat fathanah dapat dilihat sebagai strategi hidup setiap muslim. Dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah SWT, seorang muslim harus memaksimalkan

[24] Kementerian Agama RI, Mushaf al-Qur'an (al-Qur'an, Terjemahan, Tafsir) (Bandung: Penerbit Marwah, 2010), h.119

segala potensi yang diberikan berupa akal. Kecerdasan emosional mengubah keseimbangan jiwa seseorang, yang dapat membuatnya berfikir logis, objektif, bahkan tumbuh yang sehat dan seimbang. Ketika kecerdasan emosional dan spiritual berfungsi dengan baik, hatinya akan terlindung dari segala niat jahat.

Potensi paling berharga dan mahal yang hanya diberikan kepada manusia adalah akal. Itulah sebabnya dalam Al-Qur'an Allah selalu menyebut orang yang menolak ajakan untuk kembali kepada-Nya (bertaubat) dengan kalimat, "Apakah kamu tidak berfikir? Apakah kamu tidak menggunakan akalmu? Allah menciptakan siang dan malam, menjadikan gunung-gunung, tanaman-tanaman yang berbeda sebagai tanda kebesaran-Nya bagi kaum yang berfikir. Kecerdasan dimaknai dengan memanfaatkan akal untuk menimbang dan memikirkan antara benar dan salah. Tentu saja kecerdasan intelektual yang dimiliki perlu diimbangi dengan kecerdasan spiritual, karena sejatinya umat manusia mengemban tugas dari Sang Pencipta. Sehingga apa yang dilakukan di dunia mampu dipertanggung jawabkan kelak di akhirat. Kecerdasan spiritual ini adalah kemampuan untuk memaknai ibadah pada setiap kegiatan, melalui pemikiran yang bersifat fitrah memiliki pola pemikiran tauhid, serta berprinsip hanya untuk Allah

Sebagaimana firman Allah Swt. Dalam Al-Qur'an Surah Al-Baqarah ayat 269 Allah Swt berfirman :

يُؤْتِى الْحِكْمَةَ مَنْ يَّشَاۤءُ ۚ وَمَنْ يُّؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ اُوْتِيَ خَيْرًا كَثِيْرًا ۗ وَمَا يَذَّكَّرُ اِلَّآ اُولُوا الْاَلْبَابِ

٢٦٩

Terjemahannya:

> Dia (Allah) menganugerahkan hikmah kepada siapa yang Dia kehendaki. Siapa yang dianugerahi hikmah, sungguh dia telah dianugerahi kebaikan yang banyak. Tidak ada yang dapat mengambil pelajaran (darinya), kecuali ululalbab.[25]

Religiusitas adalah keberagaman, yaitu suatu keadaan yang ada dalam diri seseorang yang men dorongnya untuk bertingkah laku sesuai dengan kadar ketaatannya kepada agama. Religiusitas adalah perilaku, dan merupakan ajaran dari setiap agama atau golongan yang dimilikinya, religiusitas juga mengikat, maksudnya keterikatan kepada Rabbnya yang berisi norma-norma serta kewajiban-kewajiban yang harus ditunaikan dalam berbagai sisi kehidupan dalam bentuk kuantitas serta kualitas peribadatan hubungan dengan Rabbnya, hubungan antar sesama manusia, serta hubungan dengan lingkungannya. Ketaatan pada ajaran agama yang dianut, toleransi terhadap pemeluk agama lain, dan keinginan untuk hidup damai dan harmonis dengan orang lain yang memliki keyakinan yang berbeda dengan dirinya adalah tanda-tanda seseorang yang memiliki keyakinan pada Yang Maha Kuasa. Seseorang dapat melihat kebajikan religius ini dalam tindakan seperti persahabatan, ketulusan, tidak memaksakan kehendak, cinta lingkungan, perlindungan terhadap yang kecil dan terpinggirkan, menentang intimidasi dan kekerasan, dan sikap damai terhadap orang lain.

E. *Tujuan dan Kegunaan Penelitian*

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Untuk mengetahui penanaman nilai-nilai karakter spritual peserta didik di SMP Negeri 5 Wonomulyo

[25] Kementerian Agama RI, Mushaf al-Qur'an (al-Qur'an, Terjemahan, Tafsir) (Bandung: Penerbit Marwah, 2010), h.45.

b. Untuk mengetahui peran guru Pendidikan Agama Islam dalam proses pembentukan karakter spritual peserta didik di SMP Negeri 5 Wonomulyo
c. Untuk mengetahui faktor penghambat guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter spritual peserta didik di SMP Negeri 5 Wonomulyo

2. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memiliki manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis. Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang aktualisasi kegiatan keagamaan dalam pengembangan spiritualitas peserta didik.

Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan manfaat bagi penulis sendiri maupun bagi para pembaca ataupun pihak-pihak yang berkepentingan. Sedangkan manfaat secara praktisnya yaitu sebagai berkut:

a. Bagi Peserta Didik

Peserta didik diharapkan mendapatkan pengalaman dan pelajaran baru dalam proses belajar sehingga dapat meningkatkan sikap spiritualitas dengan adanya kegiatan keagamaan.

b. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan keterampilan dalam memilih dan mengembangkan strategi ataupun metode kegiatan yang kreatif dan inovatif. Sehingga semua pihak yang memiliki kepentingan dalam hal ini dapat lebih memahami pentingnya mengaktualisasikan kegiatan keagamaan dalam pengembangan spiritualitas peserta didik agar tertanam dengan baik dalam diri.

c. Bagi Sekolah

Penelitian ini difokuskan khusus kepada peserta didik SMP Negeri 5 Wonomulyo. Sehingga para pembaca, guru ataupun pihak yang lain yang memiliki kepentingan diharapkan dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai pertimbangan dalam proses kegiatan pembelajaran. Hasil penelitian ini dapat dijadikan suatu pertimbangan untuk upaya peningkatan komitmen sekolah dalam memperbaiki kualitas peserta didik menjadi semakin lebih baik.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. *Penelitian Terdahulu yang Relevan*

Peneliti tidak akan lepas dari penelitian terdahulu. Karena penelitian terdahulu dijadikan pijakan peneliti dalam hal mendapatkan sumber referensi dalam melakukan penelitian selanjutnya. Berikut ada beberapa penelitian terdahulu, diantaranya:

1. Ulfah, Jannah; Suyadi. Konsep Budaya Religius dalam Membangun Akhlakul Karimah Peserta Didik di Sekolah Ibtidaiyah. *Pedagogi: Jurnal Ilmu Pendidikan,* 2021, mengungkapkan tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan konsep budaya religius dalam membangun moralitas umat siswa di sekolah Dasar Islam. Krisis moral yang dihadapi Indonesiasaat ini membuat budaya religi sangat penting untuk diterapakan dalam dunia pendidikan yang menuntut Sekolah Dasar Islam untuk membangunmoralitas siswa. Budaya religi dalam Islam Sekolah Dasar adalah cara berpikir dan bertindak berdasarkan nilai-nilai agama yang mendasarinya perilaku, tradisi, dan kebiasaan yang diterapkan oleh seluruh warga sekolah dasar Islam. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang dimulai dari studi kepustakaan dengan mencari berbagai materi yang berkaitan dengan budaya dan moral agama. Hasil studi bisa didiskusikan bentuk budaya religi yang dapat diterapkan di sekolah Islam. Beberapa strategi dapat digunakan untuk membangun agama dalam membangun akhlak siswa di sekolah Islam. Dipelaksanaan budaya keagamaaan, peran aktif, dan dukungan

berbagai pihak yang terlibat kepentingan juga. Sehingga budaya religi dapat berjalan sesuai harapan, yaitu dapat membangun moralitas siswa.[26] Persamaan penelitian ini adalah sama-sama mengangkat tema pendidikan karakter yang berbasis nilai-nilai keagamaan. Tentunya dalam sebuah penelitian terdapat perbedaan yaitu Penelitian ini lebih menekankan budaya sekolah secara institusional, bukan pada peran guru atau aktivitas konkret seperti yang dikaji dalam penelitian ini yang fokus pada aktualisasi kegiatan keagamaan oleh guru PAI.

2. Siti Nurhidayah, 2010, Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Kepribadian Peserta Didik Di SMA Negeri I Ngunut Tulungagung. Permasalahan yang dibahas dalam skripsi ini yaitu penulis ingin mengetahui bagaimana peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk kepribadian peserta didik di SMA Negeri I Ngunut Tulungagung. Bagaimana usaha-usaha guru pendidikan agama Islam dalam membentuk kepribadian peserta didik di SMA Negeri I Ngunut Tulungagung, faktor apa yang terkandung dalam membentuk kepribadian peserta didik di SMA Negeri I Ngunut Tulungagung. Adapun hasil dari penelitian ini adalah peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Kepribadian Peserta Didik di SMA Negeri 1 Ngunut Tulungagung, dalam hal ini dinyatakan bahwa dalam membentuk kepribadian peserta didik, guru juga melakukan pendekatan seperti pendekatan klasik, dimana seorang guru harus bisa memposisikan sebagai

[26] Ulfah, Jannah; Suryadi. Konsep Budaya Religius dalam Membangun Akhlakul Karimah Peserta Didik di Madrasah Ibtidaiyah. *Pedagogi: Jurnal Pendidikan,* 2021, 21.1:21-29

seorang guru, bertindak sebagai orang tua, dan kapan kita harus menempatkan diri sebagai teman. Selain daripada itu menjadi informan, fasilitator dan pembimbing yang baik, Usaha-usaha Guru Pendidikan Agama Islam dalam membentukKepribadian Peserta Didik di SMA Negeri I Ngunut Tulungagung yaitu: a. Memberikan contoh yang baik dengan perilaku yang nyata, b. mengingatkan kepada anak-anak yang berbuat salah atau berperilaku menyimpang dari agama, lewat upacara, waktu mengajar maupun diluar itu; Melalui pelajaran dalam kelas dengan cerita yang bernafaskan Islam; Melalui kesenian yang bernafaskan Islam, contoh: hadrah. c. Faktor- faktor yang terkandung dalam Membentuk Kepribadian Peserta Didik di SMA Negeri I Ngunut Tulungagung, dalam pelaksanaan pembentukan kepribadian peserta ddik dalam rangka pembentukan yang bersifat agamis. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi kepribadian peserta didik antara lain: Guru mendidik peserta didik, Teman sebaya, Keluarga, dan Masyarakat.[27] Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama menyoroti peran guru PAI dalam pembentukan karakter. Namun berbeda dalam hal fokus penelitian, fokus penelitian Siti lebih luas pada kepribadian umum, sedangkan penelitian ini spesifik pada karakter spiritual melalui kegiatan keagamaan sebagai strategi pembentukan karakter.

3. Rismawati Nur Afifa, 2022, Peran Guru Dalam Pengembangan Karakter Peserta Didik Di Tingkat Sekolah Dasar. Berdasarkan dari analisa jurnal-jurnal dan juga buku yang sudah diteliti, dapat disimpulkan bahwa

[27] Siti Nurhdayah, *Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Kepribadian Peserta Didik Di SMA Negeri I Ngunut Tulungagung* (Malang: Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2010)

pendidikan karakter merupakan pendidikan sepanjang hayat, dimana proses pendidikan karakter dilaksanakan sejak usia dini sampe dewasa. Peran guru dalam pendidikan karakter yaitu sebagai role model bagi peserta didik dan dilakukan dengan cara terus berupaya dalam meningkatkan strategi dalam proses pengajaran agar mampu menghadapitantangan pendidikan karakter di abad 21.[28] Persamaannya yaitu sama-sama Menyoroti pentingnya peran guru dalam membentuk karakter peserta didik. Perbedaannya adalah penelitian Rismawati menyasar aspek karakter secara umum dalam pendidikan dasar, bukan karakter spiritual yang dikembangkan melalui kegiatan keagamaan di tingkat SMP.

4. Wahyu Sabilar Rosad, Penanaman nilai religius melalui kegiatan keagamaan di MTS Ma'arif NU 1 Ajibarang Banyumas. Bertujuan untuk mendeskripsikan penanaman nilai religius melalui kegiatan keagamaan seseorang dapat meningkatkan iman dan takwanya sehingga memunculkan perilaku agama yang sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya. Kegiatan keagamaan dapat dilakukan dimana saja, seperti pada lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan di lingkungan masyarakat. Kegiatan keagamaan di sekolah dapat berupa kegiatan ekstrakulikuler keagamaan, pembelajaran mata pelajaran keagamaan, dan dapat juga melalui pembiasaan-pembiasaan.[29] Persamaan antara skripsi Wahyu Sabilar Rosad dengan

---

[28] Rismawati Nur Afifa, *Peran Guru Dalam Pengembangan Karakter Peserta Didik Di Tingkat Sekolah Dasar.* Jurnal Inspirasi Manajemen Pendidikan Volume 10 Nomor 01 132-141, 2022

[29] Wahyu Sabilar Rosad, " *Penanaman nilai religius melalui kegiatan keagamaan di MTS Ma'arif NU 1 Ajibarang Banyumas"*, Purwokerto: Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, 2017), h.8

penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang kegiatan keagamaan. Adapun perbedaanya yaitu dalam penelitian ini membahas tentang peningkatan nilai-nilai karakter spritualitas melalui kegiatan keagamaan. Penelitian Wahyu tidak secara eksplisit menelusuri peran guru PAI sebagai penggerak kegiatan, sedangkan penelitian ini menempatkan guru PAI sebagai aktor utama dalam proses penguatan karakter spiritual peserta didik.

5. Fuat Fa'uzi, Pendidikan Spritual Dalam Mengembangkan karakter perspektif Imam Ghazali, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konsep pendidikan spritual menurut Imam Al-Ghazali dan implementasi pendidikan spritual dalam pengembangan karakter. Pendidikan spritual dikenal sebagai pendidikan kepribadian yang didasarkan pada kecerdasan emosional dan spritual (rohaniyah). Konsep Al-Ghazali tentang pendidikan spritualitas Islam memiliki ide yang luas dan komprehensif sehingga mencakup seluruh aspek kehidupan manusia. Idenya didasarkan atas ajaran *ibadat, al-'adad (muamalat),* dan akhlak.[30] Persamaan penelitian ini sama-sama membahas pendidikan spiritual dan pengembangan karakter. Dan perbedaannia Penelitian Fa'uzi bersifat teoretis-filosofis, sementara penelitian ini bersifat aplikatif dengan studi kasus pada kegiatan keagamaan guru di sekolah.
6. Awaliyah Nurul Fauziah, Nilai-nilai pendidikan spiritual dalam misteri kematian (Studi ayat-ayat kematian dalam Al-Qur'an). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan spiritual dalam misteri kematian dalam al-Qur'an. Pendidikan spiritual adalah upaya

[30] Fuad Fa'uzi , "*Pendidikan Spiritual dalam Mengembangkan KarakterPesrspektif Imam Ghazali",* (Yogyakarta: Universitas Islan Negeri Sunan Kalijaga, 2015), h.5

mengembangkan, mendorong, serta mengajak manusia lebih maju dalam hal yang berkaitan kejiwaan, rohani, mental, moral, ataupun yang berkenaan dengan spirit atau jiwa. Nilai-nilai pendidikan yang dapat diambil dari peristiwa kematian berdasarkan al-Qur'an adalah kesadaran, kepasrahan, ketaatan, kedisiplinan, dan tanggung jawab.[31] Persamaannya sama-sama membahas pendidikan spiritual dan pengembangan karakter. Namun penelitian yang dilakukan oleh Awaliyah fokus pada konstruksi nilai dari teks suci, sedangkan penelitian ini berfokus pada penerapan nilai tersebut dalam konteks pendidikan formal melalui aktivitas guru.

7. Muhammad Sofiyan Sahuri, Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik di SMP Al-Baitul Amien Jember. Penelitian ini ni bertujuan untuk mengetahui strategi guru PAI dalam membentuk karakter religius siswa serta faktor pendukung dan penghambatnya. Menggunakan metode kualitatif deskriptif, data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis dengan model Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi guru meliputi pembiasaan sholat berjamaah, keteladanan, dan disiplin waktu. Faktor pendukung mencakup aturan yayasan, motivasi guru, kontrol agenda harian, dan peran wali murid. Sementara itu, hambatannya adalah keterbatasan fasilitas, lemahnya kontrol sholat di rumah, dan rendahnya pemahaman siswa. Kesimpulannya, strategi

[31] Awaliyah Nurul Fauziah, *"Nilai-nilai pendidikan spiritual dalam misteri kematian* (Studi ayat-ayat kematian dalam al-Qur'an), (Semarang: Universitas Islam Negeri Walisongo, 2014

guru efektif membentuk karakter religius siswa, meskipun masih menghadapi beberapa kendala.[32]

8. Suci Aristanti, Strategi Pembentukan KArakter Religius Melalui Kegiatan Keagamaan di Sekolah Mencegah Pertama (Studi Multisitus di sekolah Pertama Negeri 1 Jombang dan Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Jombang. Strategi guru Pendidikan Agama Islam sangat penting dalam pembentukan karakter religius peserta didik. Penelitian ini yang dilakukan di SMP Negeri 1 dan 2 Jombang menggunakan pendekatan kualitatif multi situs dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai religius yang dibentuk meliputi nilai nurani (seperti taqwa, jujur, disiplin, tanggung jawab) dan nilai memberi (seperti empati, toleransi, dan komunikasi). Strategi yang digunakan meliputi keteladanan, pembiasaan, penanaman disiplin, menciptakan suasana kondusif, integrasi nilai dalam aktivitas, serta pendekatan emosional (menyentuh hati). Strategi ini bertujuan menjawab tantangan kemerosotan moral generasi muda.[33] Kedua penelitian menekankan pentingnya peran guru PAI dan kegiatan keagamaan dalam membentuk karakter religius peserta didik. Namun, penelitian yang peneliti lakukan ini lebih fokus pada aktualisasi peran guru PAI secara menyeluruh di satu sekolah, sedangkan penelitian Jombang menguraikan perbandingan strategi

[32] Mohammad Sofiyan Sahuri, 'Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Di SMP Al Baitul Amien Jember', *IJIT: Indonesian Journal of Islamic Teaching* (Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2022).

[33] Suci Aristanti, 'Strategi Pembentukan KArakter Religius Melalui Kegiatan Keagamaan Di Sekolah Mencegah Pertama (Studi Multisitus Di Sekolah Pertama Negeri 1 Jombang Dan Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Jombang' (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2020).

antara dua sekolah unggulan dengan pendekatan yang lebih terstruktur dan klasifikasi nilai karakter secara spesifik.

B. *Kajian Teori*

1. Aktualisasi Guru Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Islam merupakan suatu proses yang didasarkan oleh nilai-nilai ajaran agama Islam melalui adanya pengajaran, pembiasaan, bimbingan, pengasuhan, pengawasan, serta pengembangan potensi pada peserta didik untuk mencapai kehidupan yang baik sesuai ajaran agama Islam sehingga kelak memperoleh kebahagiaan di akhirat.[34] Pendidikan agama memiliki kedudukan yang tinggi dan paling utama karena pendidikan agama menjamin peserta didik agar dapat memperbaiki akhlak yang nantinya bisa mengangkat derajat yang lebih tinggi, serta bisa berbahagia dalam hidup dan kehidupannya. Pendidikan tersebut disisi lain juga bisa membimbing manusia dengan bimbingan kalam-Nya, hingga terbentuknya pribadi-pribadi yang memiliki karakter islami. Peserta didik perlu dan sangat membutuhkan nilai-nilai Islami dalam menghadapi perubahan zaman dan penurunan moral.[35]

Aktualisasi merupakan pengetahuan dan pemahaman yang diterapkan berupa perilaku yang nyata dan bernilai.[36] Aktualisasi nilai-nilai keagamaan berfungsi untuk membentuk peserta didik yang mampu memahami dan mengamalkan nilai-nilai keagamaan yang berguna di kehidupan masyarakat dan bernegara. Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Pasal 30 ayat 2 tahun 2003:

---

[34]Mappasiara (2018). Pendidikan Islam (Pengertian, Ruang Lingkup, Dan Epistemologinya), *Jurnal Pendidikan Islam,* Vol.7 No.1, hal. 147-153

[35] Rudi Ahmad Suryadi (2022). Implementasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Agama Islam, *Jurnal Pendidikan Agama Islam,* Vol.20 No 1, hal. 1-2

[36] Bagas Yulistyati Setyawan (2022), *Alur Pikir Aktualisasi.* Lombok Tengah : Pusat Pengembangan dan Penelitian Indonesia, hal. 24

Pendidikan keagamaan berfungsi mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan/atau menjadi ahli ilmu agama.[37]

Aktualisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam di lembaga sekolah sangat penting untuk membentuk pribadi yang berakhlak mulia. Aktualisasi nilai-nlai pendidikan agama Islam tersebut melalui tahapan *moral knowling* (Penyampaian dan Pengetahuan tentang nilai), *moral felling* (Pemahaman dan Perasaan tentang nilai), dan *moral acting* (Perilaku dan Tindakan yang bernilai) sebagaimana teori Thomas Lickona tentang pendidikan nilai.

Aktualisasi berasal dari kata actual yang berarti benar-benar ada. Yang kemudian mendapat tambahan isasi sehingga menjadi aktualisasi yang berarti mengaktualkan. Aktualisasi berarti sebuah cara, proses. Sedangkan dalam hal ini kata aktualisasi bergandengan dengan kegiatan keagamaan Guru PAI. Aktualisasi merupakan tahapan penerapan atau pengamalan nilai-nilai karakter dalam perilaku sehari-hari atas dasar kesadaran, dan perilaku tersebut menjadi bagian dari kepribadiannya. Aktualisasi nilai-nilai karakter memerlukan proses dan tahapan khusus. Nilai-nilai tidak bisa ditransfer hanya dengan diajarkan dan diujikan, seperti mengajarkan keterampilan dan pengetahuan. Namun nilai-nilai memerlukan proses baru kemudian nilai-nilai tersebut dapat teraktualisasi dalam perilaku siswa

2. Nilai Peningkatan Spiritualitas Peserta Didik

Kepribadian peserta didik adalah ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat khas dari diri seorang peserta didik yang berasal dari proses-proses yang diterima dari lingkungan, yakni keluarga atau juga berasal dari bawaan seseorang sejak lahir.[38] Oleh karena itu proses yang dialami oleh setiap orang itu berbeda-beda, maka kepribadian tiap-

[37] Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20,, Pasal 30 (1) tahun 2003
[38] Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak* (Jakarta: Bumi Aksara,2008), h.11

tiap individu pun berbeda-beda. Kepribadian peserta didik terdiri dari tingkah laku, cara berpikir, perasaan, gerak, hati, usaha, aksi, tanggapan terhadap kesempatan, tekanan dan cara sehari-hari berinteraksi dengan orang lain. Dapat disimpulkan bahwa kepribadian peserta didik adalah merupakan ciri atau karakteristik maupun gaya dan sikap yang berasal dari dalam diri peserta didik itu sendiri yang dapat dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya. Kepribadian peserta didik merupakan suatu kesatuan yang diarahkan kepada tujuan tertentu yang memiliki sifat individu, yang memiliki kebebasan untuk menentukan dirinya sendiri.

a. Aspek-aspek Peningkatan Peserta Didik

Kepribadian peserta didik dapat dilihat dari berbagai aspek, terdapat sepuluh aspek kepribadian peserta didikyakni diantaranya, 1) sikap atau sifat individu, 2) pengetahuan, 3) wawasan luas, 4) memiliki keinginan untuk belajar atau membaca, 5) tidak puas mengerti persoalan secara dangkal, 6) mencari informasi dari perpustakaan, 7) Keterampilan, seperti menggunakan kata-kata yang tepat, 8) kecerdasan, seperti menggunakan sstem sendiri waktu belajar, 9) kesehatan, seperti makan, tidur yang cukup, pikiran tenang, 10) penampilan, busana baik, bersih, 11) sikap terhadaap orang lain, mengakui bahwa martabat manusia sama, tenggang rasa, menghargai orang lain, dan toleransi, 12) pengendalian diri atau emosi seperti tidak cepat terpengaruh, 13) nilai atau keyakinan seperti menentukan ara hidup dan cita-cita, memiliki keberanian secara fisik atau psikis tidak takut menyongsong hari depan. 14) peranan atau kedudukan, seperti makin banyak peran, makin tinggi kedudukan semakin diperhatikan, berusaha secara sehat memperoleh peranan dan kedudukan.[39]

[39] Risma Wati, *Kepribadian dan Etika Profesi* (Bandung: Graha Ilmu, 2008), h. 5

b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Peningkatan Peserta Didik

1). Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri orang itu sendiri, faktor internal merupakan faktor genetic atau faktor bawaan. Faktor genetic adalah faktor yang berupa bawaan sejak lahir dan merupakan pengaruh keturunan dari salah satu sifat yang dimiliki orangtua.

2). Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri orang tersebut, faktor eksternal merupakan pengaruh yang berasal dari lingkungan seseorang mulai dari lingkungan terkecilnya, yang terdiri dari keluarga, teman, tetangga, sampai dengan pengaruh dari berbagai media audiovisual yakni TV, HP, dan VCD atau media cetak seperti Koran, majalah, dan lain sebagainya.[40]

a. Upaya-Upaya Peningkatan Peserta Didik

Secara umum, kepribadian pada dasarnya dibentuk melalui Pendidikan karena Pendidikan memberikan tingkah laku berlanjut secara berulang-ulang sehingga menjadi suatu kebiasaan, dan ketika dijadikan norma maka kebiasaan itu berubah menjadi adat istiadat, membentuk sifat, sifat-sifat seseorang merupakan tabi'at atau watak itulah yang membentuk kepribadian. Kepribadian peserta didik tidak dapat dibentuk hanya dalam waktu sekejap saja, tetapi memerlukan proses yang berangsur-angsur secara konsisten.

Terbentuknya kepribadian pada setiap diri seseorang peserta didik dapat terjadi melalui suatu perkembangan yang dilakukan secara terus menerus dan berulang-ulang. Maka, seluruh perkembangan ini jelas terlihat bahwa setiap perkembangan terjadi secara kompleks yang setiap perkembangannya telah terjadi

[40] Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak*, h. 19

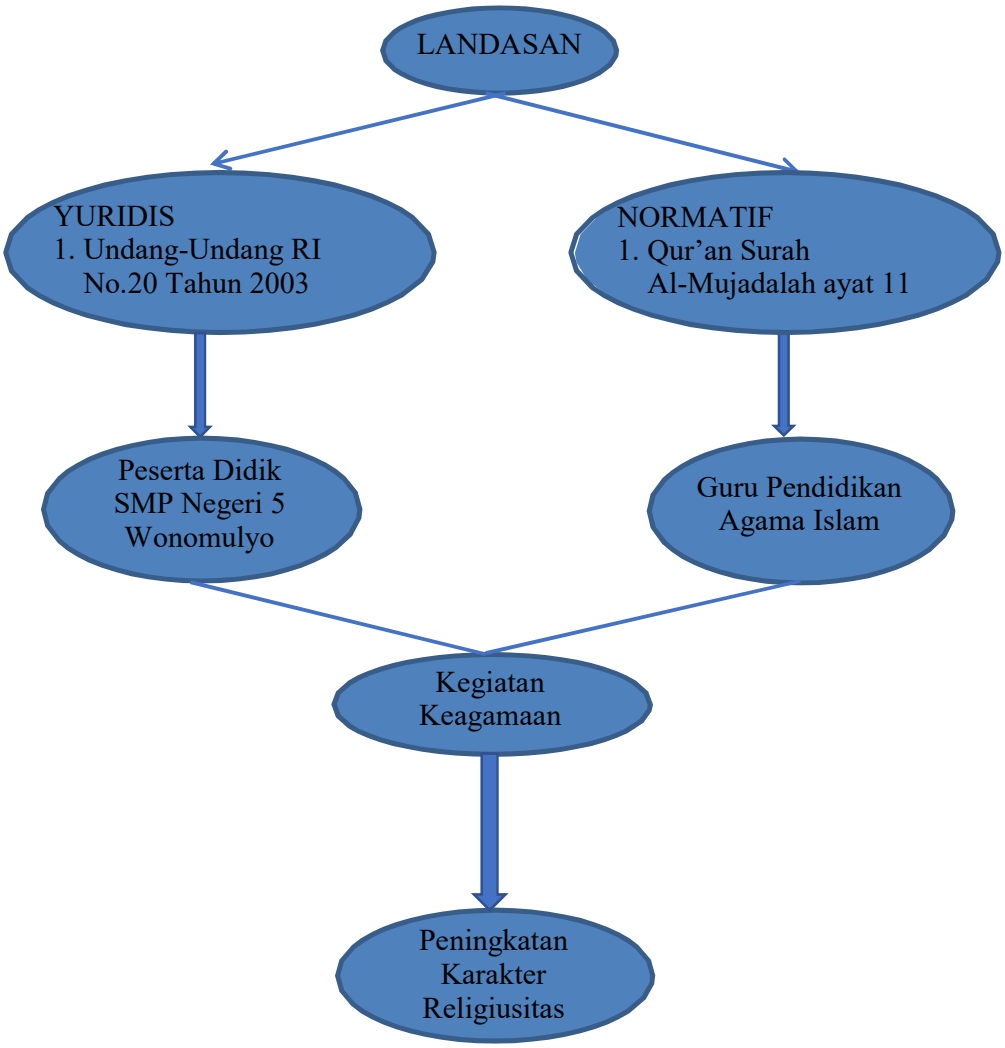
perkembangan sebelumnya. Sehingga dapat dikatakan bahwa perkembangan bukan hanya saat ini tapi juga perkembangan dari fase yang satu menghasilkan fase sebelumnya.

C. Kerangka Pikir Penelitian

Kerangka pikir dalam penelitian ini adalah struktur yang digunakan untuk mengarahkan penelitian mengumpulkan data tentang topik yang akan dijadikan pembahasan dalam hal ini. Seorang guru selain melaksanakan tugas proses belajar mengajar yaitu memberikan pengetahuan keagamaan, guru juga bertugas melaksanakan pembinaan untuk peserta didik, guru membantu dalam pembentukan kepribadian dan juga menumbuh kembangkan keimanan dan ketaqwaan bagi para peserta didik. Bagi seorang guru terlebih guru pendidikan Agama Islam di sekolah meru pakan sosok orang tua kedua bagi peserta didik.

Seorang guru Pendidikan Agama Islam diharapkan dapat menjalankan perannya dengan sangat baik dalam mengatasi perilaku peserta didik di SMP Negeri 5 Wonomulyo Kabupaten Polewali Mandar Provinsi Sulawesi Barat di gambarkan dalam skema kerangka berpikir.

Gambar Bagan Kerangka Pikir Penelitian



BAB III
METODE PENELITIAN

Metode merupakan suatu rangkaian proses ilmiah yang meliputi keterpaduan antara metode dan pendekatan yang dilakukan dan berkenan dengan instrumen, teori, konsep yang digunakan untuk menganalisis data dengan tujuan untuk menemukan, menguji, dan mengembangkan ilmu pengetahuan. Sehingga metode penelitian juga dipahami sebagai prosedur atau langkah-langkah dalam mendapatkan pengetahuan ilmiah atau ilmu. Secara singkat metode penelitian adalah suatu rangkaian secara sistematis untuk menyusun ilmu pengetahuan.[41]

A. *Jenis Dan Pendekatan Penelitian*

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Ini adalah penelitian lapangan (field research). Didalam penelitian ini, peneliti terjun langsung ke lapangan mengamati kejadian yang terjadi. Penelitian ini bertujuan dengan maksud memahami hal mengenai keadaan SMP Negeri 5 Wonomulyo dalam pengembangan spritualitas peserta didik.

Penelitian ini bermaksud untuk menghasilkan data deskriptif yakni berupa informasi langsung secara lisan dari informan yang lebih mengetahui berdasarkan keadaan yang terjadi dilapangan serta melihat secara langsung objek dengan cara mengamati.

---

[41] Suryana, *Metodologi Penelitian Model Praktis Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*(Universitas Pendidikan Indonesia, 2010)

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus, yakni memilih objek dengan pilihan kasus tertentu untuk dikaji secara mendalam sampai mengarah kepada akar-akarnya. Studi kasus pada penelitian ini dimaksudkan untuk melihat keadaan dan mengkaji secara mendalam tentang strategi apa saja hal yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam didalam mewujudkan pengembangan spiritualitas peserta didik.

B. *Paradigma Penelitian*

Penelitian ini mengkaji secara mendalam tentang aktualisasi kegiatan keagamaan Guru Pendidikan Agama Islam dalam pengembangan spiritualitas peserta didik SMP Negeri 5 Wonomulyo. Penelitian ini memiliki paradigma sebagai berikut, yang meliputi:

1. Pendekatan pedagogis

Yaitu suatu ilmu yang mengkaji bagaimana cara membimbing anak, bagaimana sebaiknya guru berhadapan dengan peserta didik, bagaimana tugas guru dalam mendidik peserta didik, apa yang menjadi tujuan dalam mendidik anak.

2. Pendekatan psikologis

Yaitu suatu ilmu yang mempelajari cara pandang psikologis terhadap berbagai fenomena-fenomena dan dimensi-dimensi tingkah laku baik dilihat secara individual sosial, dan spiritual serta tahapan perkembangan dalam memahami agama.

3. Pendekatan sosiologis

Pendekatan ini dimaksudkan untuk menganalisa dan menggambarkan aspek-aspek sosial para peserta didik yang sebagai komunitas dalam sistem proses pembelajaran, baik yang berkaitan dengan interaksi mereka dengan para sesama peserta didik maupun dengan para pengajar mereka.

C. *Waktu dan Tempat Penelitian*

1. Waktu Penelitian

Penelitian ini seperti pada umunya yang dilakukan berdasarkan prosedur yang berlaku dalam penelitian kualitatif. Waktu yang digunakan oleh peneliti untuk penelitian ini dilaksanakan sejak tanggal dikeluarkannya izin penelitian, proses penelitian kualitatif dinilai efektif dalam kurun waktu kurang lebih 4 (empat) bulan, 2 bulan pengumpulan data dan 2 bulan pengolahan data yang meliputi penyajian dalam bentuk tesis dan selama proses bimbingan berlangsung.

2. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 5 Wonomulyo Kabupaten Polewali Mandar yang berada di provinsi Sulawesi Barat. Dalam hal ini peneliti memilih untuk melaksanakan penelitian ditempat tersebut karena peneliti ingin mengetahui bagaimana Aktualisasi Kegiatan Keagamaan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pengembangan Spiritualitas Peserta Didik di SMP Negeri 5 Wonomulyo Kabupaten Polewali Mandar.

D. *Sumber Data*

Sumber data dalam penelitian ini yakni dari mana data tersebut diperoleh. Untuk penggalian data secara obyektif maka sumber-sumber yang digunakan dalam proses penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah sumber data yang sifatnya utama, dalam penelitian ini peneliti melakukan pengamatan langsung dengan melihat keadaan yang terjadi di SMP Negeri 5 Wonomulyo. Dan dalam penelitian ini informan merupakan sumber data utama, sehingga peneliti menggunakan beberapa informan yang berasal dari lingkungan sekolah tersebut, untuk mendapatkan keterangan dan informasi yang terkait masalah yang akan diteliti.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber data penunjang atau pendukung dari yang berasal dari sumber data primer. Dalam hal ini yang menjadi sumber data sekunder yang dipergunakan dalam proses penelitian adalah sebagai berikut: buku, tesis, skripsi, dan jurnal yang semua berasal dari sumber terpercaya.

E. *Instrumen Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data*

Dalam penelitian kualitatif ini yang digunakan adalah pendekatan studi kasus. Instrument yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dalam pengumpulan data, yakni sebagai berikut:

1. Field Research

Metode ini dilakukan dengan cara melalui pengamatan di lapangan tempat terjadinya penelitian yakni dengan menggunakan teknik observasi, wawancara, catatan lapangann dan dokumentasi.

a. Observasi

Observasi adalah suatu proses kegiatan yang dilakukan dengan cara turun langsung ke lapangan lokasi penelitian dengan mengamati keadaan yang akan diteliti.[42] Untuk hal ini aktualisasi kegiatan keagamaan Guru Pendidikan Agama Islam dalam pengembangan spiritualitas peserta didik SMP Negeri 5 Wonomulyo Kabupaten Polewali Mandar

b. Wawancara

Wawancara adalah proses percakapan dengan maksud untuk mengetahui tentang orang, kejadian, persitiwa, dan lain sebagainya yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan oleh dua belah pihak yaitu pewawancara sebagai orang yang mengajukan pertanyaan dengan orang yang diwawancaraidengan maksud ingin mendapatkan informasi. Teknik pengumpulan data ini dilakukan dengan cara Tanya jawab kepada informan.[43] Jadi, wawancara adalah kegiatan Tanya jawab untuk memperoleh informasi dari pihak yang diwawancarai. Tujuan wawancara dilakukan yakni untuk mendapatkan informasi yang maksimal mengenai aktualisasi kegiatan keagamaan guru pendidikan agama islam dalam

[42] Salim dan Syahrum, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Cet V; Medan: Citapustaka Media, 2012). h.144

[43] Burhan Bungin, *Metode Penelitian Kualitatif* (Cet. 10; Surabaya: Raja Grafindo Persada, 2015), h. 155

pengembangan spiritualitas peserta didik SMP Negeri 5 Wonomulyo Kabupaten Polewali Mandar.

c. Catatan Lapangan

Catatan lapangan dilakukan oleh peneliti dalam hal ini untuk mengumpulkan data sebanyak mungkin dilokasi penelitian yang dilaksanakan secara langsung dari sumber data ataupun informan dan juga data yang diperoleh se objektif mungkin.

d. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan suatu cara untuk pengambilan data dilokasi penelitian yaitu dengan cara memotret, memvideo, dan merekam beberapa sumber yang dianggap dapat membantu dalam proses penyusunan penelitian ini dengan cara memanfaatkan media berupa handphone. Karenanya dokumentasi dapat digunakan untuk memperbanyak sumber data dilapangan sehingga memudahkan dalam penyusunan penelitian yang sedang dilakukan oleh peneliti.

e. Library Research

Pendekatan ini bertujuan untuk mengumpulkan data dan menyelidiki data sebagai bahan pendukung melalui perpustakaan dengan memperbanyak referensi yang berkaitan dengan permasalahan yang dibahas.

F. *Teknik Analisis Data*

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, penjabaran

bagian-bagiannya, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.[44]

Keseluruhan teknik pengolahan dan analisis data yang digunakan dalam penelitian adalah kualitatif. Ada tiga teknik yang penulis gunakan untuk mengolah dan menganalisa data dalam penelitian ini yaitu:

1. Reduksi data, yaitu proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data "kasar" yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan yang berlangsung secara terus menerus sejak data dikumpulkan, di klasifikasikan dan diintegrasikan untuk menemukan pola tertentu, sehingga terbangun kerangka konseptual yang bersifat naratif.
2. Penyajian data, (*display data*) yaitu menyajikan berbagai data secara deskriptif fenomenologis dalam satu narasi yang utuh, sehingga data dapat dipahami secara komprehensif
3. Verivikasi atau penambilan kesimpulan, yaitu mencari pola, model, tema, hubungan, persamaan, perbedaan, maupun hal-hal yang sering muncul dari hasil penelitian.[45]

G. *Uji Keabsahan Data*

Pengecekan keabsahan data dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dapat dilakukan beberapa cara dengan uji *credibility* (validitas interbal), *transferability* (validitas eksternal), *dependability* (reliabilitas), dan confirmability

[44] Sugiono*, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2017)

[45] Husaini Usman, et al., *Metodologi Penelitian Sosial* (Cet. III; Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2000), h. 87

(obyektifitas).[46] Data penelitian bersifat kualitatif ini dilakukan uji keabsahan datanya dengan mengikuti prosedur yang telah ditetapkan. Dalam pengujian keabsahan data, peneliti melakukan pengamatan mendalam, meningkatkan ketekunan. Untuk menguji atau mengecek keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi data adalah memeriksa kebenaran data yang telah diperoleh kepada pihak-pihak lainnya yang dapat dipercaya, atau pengecekan suatu sumber melalui sumber lain sampai pada taraf anggapan bahwa informasi yang didapt shahih, atau kredibel. Tujuan triangulasi data adalah untuk meningkatkan pemahaman terhadap apa yang telah ditemukan, untuk validitas dan reliabilitas data

[46] P. Joko Subagyo, *Metode Penelitian Pendidikan* (Surakarta: FKIP-PGSD UMS, 2015), h.82

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. *Gambaran Umum Lokasi Penelitian*

1. Sejarah Kecamatan Wonomulyo

Wonomulyo merupakan sebuah kecamatan yang terletak di Kabupaten Polewali Mandar, Sulawesi Barat. Kecamatan Wonomulyo tersebut telah terbentuk sejak tanggal 1 September tahun 1937, pada saat itu kecamatan Wonomulyo bernama distrik. Kecamatan Wonomulyo pertama kali dibuka oleh seorang transmigran Jawa yang pada saat itu didatangkan oleh Negara Belanda ditahun Juli 1934 waktu lalu.

Awalnya, Kecamatan Wonomulyo diberi nama *District Colonoie.* Kemudian berjalannya waktu nama tersebut berganti dengan nama "Wonomoeljo" yang artinya sendiri kata "Wono" adalah Hutan dan "Moeljo" sendiri yang artinya Mulia, jadi arti keseluruhannya Wonomulyo adalah Hutan yang Mulia.

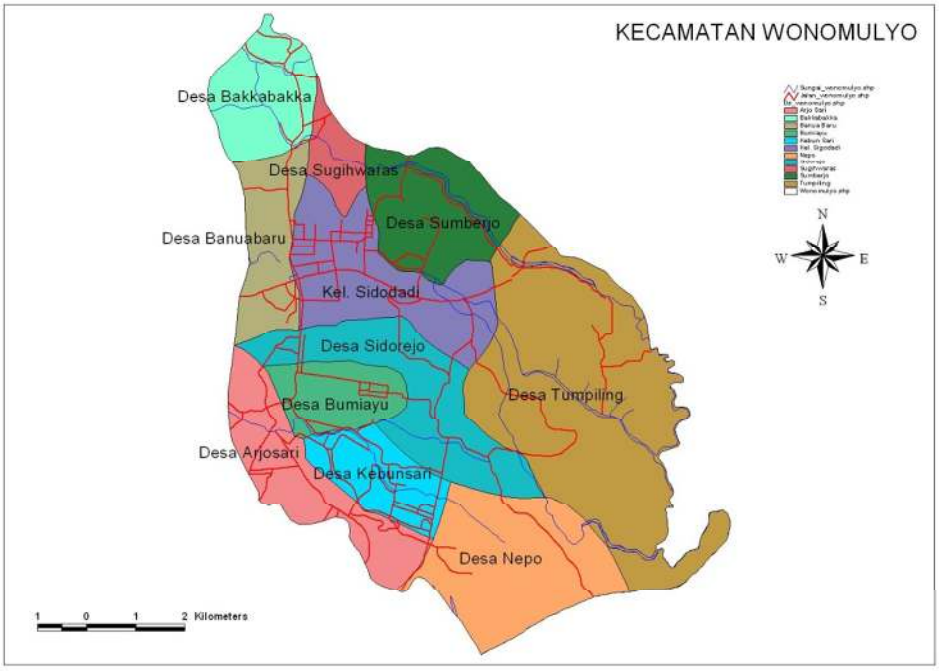
Untuk Jumlah penduduknya Kecamatan Wonomulyo, Data Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Polewali Mandar, mengatakan bahwa pada sekitar tahun 2011 data penduduk masyarakat berjumlah 45.858 jiwa. Sedangkan pada sekitar tahun 2021 data penduduk masyarakat bertambah menjadi berjumlah 51.616 jiwa. Dari data tersebut yang telah didapatkan dalam waktu sekitar kurang lebih 10 tahun, jelas terlihat peningkatan jumlah penduduk di Kecamatan Wonomulyo termasuk cukup tinggi, yakni sekitar 12,5 persen.

Kecamatan Wonomulyo sendiri merupakan kecamatan terdiri atas 1 (satu) kelurahan dan 13 (desa), dan sangat terkenal dengan kegiatan aktivitas ekonomi teraktif 24 jam. Bahkan dapat dikatakan, kesibukannya mengalahkan kota Polewali yang sebagai Kabupaten Polewali Mandar itu sendiri.

Selain itu, satu hal yang menarik perhatian dari Kecamatan Wonomulyo itu sendiri, karena dapat dikatakan kecamatan Wonomulyo tidak pernah terjadi konflik etnis, karena terlihat jelas masyarakat setempat saling berbaur dan menghidupkan toleransi. Masyarakat di Kecamatan Wonomulyo sebagian besar mereka menguasai sebanyak 4 (empat) jenis bahasa, yaitu bahasa Bugis, Mandar, Makassar, dan Toraja.

Selain itu, di Kecamatan Wonomulyo terlihat banyak masyarakat setempat yang berinisiatif untuk membangun infrastruktur pertanian, contohya seperti bendungan, saluran irigasi dan beberapa jembatan. Di Wonomulyo, orang-orang yang asli memiliki darah jawa telah menganggap daerah Wonomulyo sebagai rumahnya sendiri.

2. Letak Keadaan Geografis



Gambar 1.1 *Sumber Data: Kantor Camat Wonomulyo*

Wilayah Kecamatan Wonomulyo merupakan dataran rendah dengan ketinggian 15 Meter di atas permukaan laut. Kecamatan Wonomulyo merupakan salah satu dari 16 (enam belas) Kecamatan yang ada di Kabupaten Polewali Mandar. Letak Ibu Kota Kecamatan Wonomulyo berada sangat dekat dengan Kabupaten yaitu sekitar 16 km. Berdasarkan keadaan letak geografisnya, kecamatan Wonomulyo terletak pada posisi 0322’51,0 Lintang Selatan dan 11912’36 Bujur Timur. Kecamatan Wonomulyo memiliki batas-batas wilayah:

a. Di sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Tapango
b. Di sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Matakali
c. Di sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Mapilli
d. Di sebelah Selatan berbatasan dengan Selat Makassar

Luas wilayah di Kecamatan Wonomulyo sebesar 72,85 km dari wilayah keseluruhan Kabupaten Polewali Mandar. Kecamatan Wonomulyo terbagi atas 1 (satu) Kelurahan yaitu kelurahan Sidodadi dan 13 (tiga belas) Desa yaitu, Desa Tumpiling, Desa Nepo, Desa Kebunsari, Desa Arjosari, Desa Bumiayu, Desa Bumimulyo, Desa Sidorejo, Desa Campurjo, Desa Sumberjo, Desa Sugihwaras, Desa Banua Baru, Desa Bakka-Bakka, dan Desa Galeso.

Wilayah terkecil di Kecamatan Wonomulyo adalah Desa Sugihwaras dengan luas 2,25 km, sedangkan wilayah teluas di Kecamatan Wonomulyo adalah Desa Galeso dengan luas 18,15 km. Kantor Kecamatan Wonomulyo berada di wilayah Kelurahan Sidodadi dengan jarak antara desa ke ibu kota Kecamatan terdekat adalah Desa Banua Baru dengan jarak 1 km, sementara jarak Desa ke Ibu Kota Kecamatan terjauh dengan jarak 9 km yakni Desa Nepo.

Kecamatan Wonomulyo Kabupaten Polewali Mandar menjadi fokus penelitian yang menjadikannya sebagai Kecamatan dengan wilayah yang tertinggi ke-4 setelah Kecamatan Polewali, Tinambung, dan Balanipa.

3. Profil SMP Negeri 5 Wonomulyo



Gambar 1.2 Sumber Data : Kantor SMP Negeri 5 Wonomulyo

SMP Negeri 5 Wonomulyo berdiri tanggal 17 Maret 1997, sejak terjadi perubahan nama dari Sekolah Teknik (ST) yang pada saat itu berdiri pada tanggal 15 Mei 1964, lalu terjadi perubahan yang awalnya bernama Sekolah Teknik (ST) menjadi Sekolah Lanjut Tingkat Pertama (SLTP) yang berdiri pada tanggal 15 Oktober 1994, kemudian setelah berubah menjadi Sekolah Lanjut Tingkat Pertama (SLTP) resmi mengalami perubahan menjadi Sekolah Menengah Pertama (SMP).

Sekolah ini berdiri di wilayah Kelurahan Sidodadi, Kecamatan Wonomulyo, Kabupaten Polewali Mandar tepatnya dijalan poros Majene. Sebagai unit sekolah yang tempatnya berada di tengah-tengah lingkungan perkotaan dan

posisinya sekolah berdampingan dengan sekolah lain yang statusnya sederajat memiliki tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, maupun fasilitas-fasilitas lainnya telah cukup memadai sehingga proses belajar mengajar dapat berjalan secara efektif dan efesien.

Analisis konteks yang dilakukan oleh SMP Negeri 5 Wonomulyo yang berada di wilayah Kelurahan Sidodadi, Kecamatan Wonomulyo, Kabupaten Polewali Mandar, Provinsi Sulawesi Barat. Sekolah ini memiliki akreditasi A / Sangat Baik dengan menempati tanah seluas 92 m x 92 m (8464 m) dengan status tanah telah bersertifikat milik pemerintah dengan luas bangunannya 3.067 m dengan status sekolah Negeri.

SMP Negeri 5 Wonomulyo didukung oleh kurang lebih 8 (delapan) Sekolah Dasar dan yang sederajat masing-masing memiliki keunggulan tersendiri, dimana ada yang memiliki prestasi dibidang olahraga, seni, maupun prestasi akademik, baik tingkat desa, kecamatan, bahkan tingkat kabupaten, sehingga sejak 5 (lima) tahun terakhir ini SMP Negeri 5 Wonomulyo telah mampu berprestasi di setiap bidang-bidang tersebut dalam berbagai even dari tingkat kecamatan maupun tingkat kabupaten hingga ke tingkat provinsi.

Kondisi masyarakat lingkungan sekolah yang terletak di daerah perkotaan, dapat dikatakan masyarakat setempat telah memiliki wawasan yang relatif memadai terhadap perkembangan kemajuan pendidikan yang ada di daerah tersebut. Akses menuju ke Ibu kota kecamatan lebih 1 km. Sebagian besar masyarakat di Kecamatan Wonomulyo bekerja sebagai petani dan selebihnya sebagai pedagang serta Pegawai Negeri Sipil. Kondisi alam lingkungan disekitar

SMP Negeri 5 Wonomulyo merupakan wilayah perkotaan. Dalam hal adat istiadat kehidupan masyarakat yang berada pada lingkungan SMP Negeri 5 Wonomulyo terdapat norma-norma yang berlaku di masyarakat yang menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia.

Keadaan peserta didik yang berada di SMP Negeri 5 Wonomulyo pada umumnya / lumrahnya peserta didik sendiri memiliki bakat yang bervariasi-variasi, peserta didik memiliki berbagai macam jenis minat dalam proses pengembangan kemampuan dirinya. Peserta didik memiliki sumber motivasi untuk dasar memperlihatkan kemampuan mengembangkan diri.

4. Visi Misi Dan Tujuan SMP Negeri 5 Wonomulyo

a. Visi

Kurikulum Satuan Pendidikan SMP Negeri 5 Wonomulyo disusun oleh Satuan Pendidikan untuk memungkinkan penyesuaian program pendidikan dengan kebutuhan dan potensi yang ada di sekolah. Sekolah sebagai unit penyelenggara pendidikan juga harus memperhatikan perkembangan dan tantangan masa depan diantaranya adalah perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, globalisasi yang memungkinkan sangat cepatnya arus perubahan dan mobilitas antar dan lintas sektor serta tempat, era informasi, pengaruh globalisasi terhadap perubahan perilaku dan moral manusia, berubahnya kesadaran masyarakat dan orang tua terhadap pendidikan.

Tantangan dan peluang itu harus direspon oleh SMP Negeri 5 Wonomulyo, sehingga visi sekolah diharapkan sesuai dengan arah perkembangan tersebut. Visi tidak lain merupakan cita-cita moral yang menggambarkan profil

sekolah yang diinginkan dimasa yang akan datang. Adapun Visi SMP Negeri 5 Wonomulyo adalah :

"Beriman dan Bertakwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa serta Berakhlak Mulia, Mandiri, Kreatif, Bernalar kritis, Berkebinekaan Global serta Peduli Lingkungan."

b. Misi

Berdasarkan visi yang telah dirumuskan, untuk mewujudkannya diperlukan suatu Misi berupa kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan. Adapun Misi yang dirumuskan berdasar visi adalah sebagai berikut:

1) Menciptakan suasana dan kebiasaan yang mencerminkan keimanan dan ketaqwaan.
2) Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif dan efesien.
3) Memotivasi dan membantu siswa dalam meningkatkan ilmu pengetahuan dan keterampilan di dalam lingkungan sekolah maupun di luar sekolah.
4) Meningkatkan kompetensi dan kinerja pendidik dan tenaga kependidikan
5) Mengaktifkan kegiatan ekstrakurikuler.
6) Mengoptimalkan sarana dan prasarana sekolah
7) Melaksanakan manajemen yang berbasis sekolah
8) Menciptakan dan mengembangkan PAKEMI (Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, Menyenangkan dan Inovatif)
9) Membentuk siswa untuk berprestasi di bidang akademik dan non akademik.
10) Membentuk siswa yang peduli lingkungan dan pelestarian alam.

11) Membentuk kelompok belajar atau kelompok pengembangan diri siswa
12) Menciptakan Kelas berkonsep yang menyenangkan dan berpusat pada Murid

c. Tujuan Sekolah

Tujuan yang ingin dicapai SMP Negeri 5 Wonomulyo sebagai bentuk untuk mewujudkan visi sekolah yang telah ditetapkan adalah sebagai berikut:

1) Tujuan Jangka Panjang

a) Standart Kelulusan Ujian Sekolah pada tahun pelajaran 2023/2024 minimal rata-rata 75 pada semua mata pelajaran yang masuk pada Ujian Sekolah.
b) Kriteria Ketuntasan Minimal sebesar 75 untuk semua mata pelajaran
c) Siswa yang drop out maksimal 1%
d) Lulusan SMP Negeri 5 Wonomulyo dapat diterima di SMAN/MAN/SMKN 100%
e) Mendapatkan minimal juara III pada setiap Olimpiade Sains Nasional (OSN) Matematika, Ilmu Pengetahuan Alam dan Ilmu Pengetahuan Sosial pada tingkat Provinsi
f) Mendapatkan juara pada lomba-lomba olah raga dan seni, lomba Pramuka, PMR, gerak jalan pada tingkat Provinsi
g) Mendapatkan prestasi pada lomba-lomba seni, Pramuka dan PMR pada Tingkat Nasional
h) Tata Tertib Sekolah dilaksanakan secara konsisten dan berkelanjutan
i) Terwujudnya kehidupan sekolah yang berkarakter bangsa
j) Peningkatan kelengkapan sarana dan prasarana 100%

k) Terwujudnya hubungan yang harmonis dan dinamis antar warga sekolah, masyarakat dan instansi terkait.

2) Tujuan Jangka Pendek

Pada akhir tahunpelajaran 2024/2025 sekolah mencapai:

a) Standar Kelulusan

- ✓ Sekolah mampu memenuhi Rata-rata pencapaian Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) / Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) semua mata pelajaran 75
- ✓ Sekolah mampu memenuhi Rata-rata pencapaian Nilai Ujian Sekolah 75
- ✓ Sekolah mampu memenuhi Perolehan PPDB dengan nilai rata-rata terendah 70
- ✓ Sekolah mampu memenuhi Pelaksanaan Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah (MPLS) dengan 7 bidang tatar
- ✓ Sekolah mampu meningkatkan prestasi pelaksanaan seleksi Olimpiade Sains Nasional (OSN) tingkat kabupaten
- ✓ Sekolah mampu meningkatkan prestasi dengan memperoleh peringkat I dan II pada bidang-bidang bidang non akademik[47]

[47] Hasil Wawancara dengan Dewi Sutriani selaku Waka Kurikulum pada Rabu 12 Februari 2025 pukul 09.00 WITA

5. Logo SMP Negeri 5 Wonomulyo



Gambar 1.3 Sumber Data : Kantor SMP Negeri 5 Wonomulyo

Logo SMP Negeri 5 Wonomulyo melambangkan hal-hal berikut ini:

a. Melambangkan Perisai: keutuhan, kebulatan tekad untuk membela dan mengamalkan falsafah Pancasila
b. Buku: melambangkan sekolah sebagai tempat belajar dan mengembangkan ilmu pengetahuan
c. Sure Parara: melambangkan kesucian dan keinginan yang luhur dalam mencari ilmi pengetahuan, teknologi dan informasi

Warna dasar dan makna :

a. Kuning Emas, melambangkan kemegahan, kejayaan.
b. Biru, melambangkan kesetiaan, ketabahan
c. Putih, melambangkan kesucian.
d. Merah, melambangkan keberanian.
e. Hitam, melambangkan keabadian.

Arti keseluruhan dari logo SMPN 5 Wonomulyo menunjukkan sebagai lembaga pendidikan dan sumber ilmu pengetahuan, teknologi dan informasi merupakan wadah pembinaan manusia Indonesia yang tangguh, berani, dinamis dan setia dengan berdasarkan Pancasila.

Tabel 4. 1

Daftar Nama Kepala SMP Negeri 5 Wonomulyo Dari Masa Ke Masa

No	Nama	Masa Bakti
1	Sandiman	1960 – 1976
2	Gaib. S	1976 – 1990
3	Sandiman	1990 – 1996
4	Drs. H. Djamaluddin	1996 – 2002
5	Sulpakar.AR, S.Pd.,M.Pd	2002 – 2007
6	Drs. Witarsa	2007 – 2008
7	Yermia, S.Pd.,M.Pd	2008 – 2022
8	Sunusi, S.Pd.,M.Pd	2022 – Sekarang

Sumber Data : Kantor SMP Negeri 5 Wonomulyo

Fasilitas yang dimiliki SMP Negeri 5 Wonomulyo antara lain ruang Kelas, Ruang Guru, Ruang Shalat, Perpustakaan, Lab IPA, Lab Komputer, Lab Agama Islam, WC Siswa, WC Guru, Ruang OSIS, Ruang BK, Ruang UKS, Ruang Tata Usaha, Ruang Pramuka, Perumahan Pegawai, Lapangan Olahraga, yang terdiri: Lapangan bola volley, lapangan sepak takraw, lapangan tenis meja

Tabel 4. 2

Daftar Data Kondisi Ruang SMP Negeri 5 Wonomulyo

No	Nama Ruang	Jumlah Ruang
1	Ruang Belajar	10
2	Ruang Kepala Sekolah	1
3	Ruang Guru	1
4	Ruang Tata Usaha	1
5	Ruang Laboratorium IPA	1
6	Ruang Laboratorium Komputer	1
7	Ruang Laboratorium Agama	1
8	Ruang OSIS	1
9	Ruang WC	1
10	Ruang Musholla	1
11	Ruang Olahraga	3
12	Perpustakaan	1
13	Ruang UKS	2
14	Ruang BK	1
15	Ruang Pramuka	1

Sumber Data : Kantor SMP Negeri 5 Wonomulyo

Tabel 4. 3

Daftar Data Sarana Sekolah SMP Negeri 5 Wonomulyo

No	Nama Sarana	Jumlah Satuan
1	Meja Guru	42

2	Kursi Guru	42
3	Meja Siswa	387
4	Kursi Siswa	402
5	Papan Tulis	13
6	Listrik	6000 watt
7	Air	1 (PDAM)
8	Sarana Olahraga	3
9	Komputer	22
10	Printer	6
11	Alat Laboratorium IPA	100
12	Televisi	1
13	Salon / Loudspeaker	3
14	Sumur	1
15	Wastafel Cuci Tangan	8
16	Tangki Semprot	1
17	Alat Pengukur Suhu	2
18	Amplifier	1
19	LCD	2
20	Mesin Foto Copy Mini	1

Sumber Data : Kantor SMP Negeri 5 Wonomulyo

SMP Negeri 5 Wonomulyo memiliki tenaga pendidik dan tenaga kependidikan sebagai berikut, tenaga guru, tenaga staff tata usaha, PNS, PPPK,

GTT dan PTT. Kondisi guru di SMP Negeri 5 Wonomulyo 100% berkualifikasi ijazah S1 / Akta IV, dengan jumlah siswa 263 orang.

Tabel 4. 4

Daftar Data Guru Dan Pegawai SMP Negeri 5 Wonomulyo

Jumlah Guru Dan Pegawai	Pengangkatan Sekolah	Dari Sekolah Lain
Guru Tetap PNS / PPPK	20	-
Guru Tidak Tetap/Guru Bantu	1	-
Pegawai (PNS)	2	-
Pegawai Tidak Tetap (PTT)	8	-

Tabel 4. 5

Daftar Data Siswa dalam 4 (Empat) Tahun Terakhir

SMP Negeri 5 Wonomulyo

Tahun Pelajaran	Kelas VII		Kelas VIII		Kelas IX		Jml Total Siswa
	Jml Siswa	Jml Kelas	Jml Siswa	Jml Kelas	Jml Siswa	Jml Kelas	
2021/2022	105	4	149	5	124	4	378
2022/2023	108	4	100	4	144	5	352
2023/2024	87	3	109	3	91	3	287
2024/2025	76	3	86	3	101	4	263

Sumber Data : Kantor SMP Negeri 5 Wonomulyo

B. Penanaman Nilai-Nilai Karakter Spritual Peserta Didik di SMP Negeri 5 Wonomulyo

Peneliti dalam hal ini membahas tentang penanaman nilai-nilai karakter spiritualitas sebagai sebuah proses yang menunjukkan adanya aktivitas sadar, tindakan aktif, serta interaksi dinamis antara guru dan peserta didik untuk mencapai tujuan pembentukan moral yang beradab. Nilai-nilai karakter spiritual tidak sekadar menjadi muatan pembelajaran, melainkan menjadi fondasi pembentukan kepribadian religius peserta didik. Oleh karena itu, guru berperan penting sebagai pengarah, pembimbing, dan teladan dalam proses ini. Penanaman nilai-nilai tersebut di SMP Negeri 5 Wonomulyo diintegrasikan ke dalam program pengembangan diri, mata pelajaran, dan budaya sekolah baik di dalam maupun di luar kelas.

Nilai karakter spiritualitas, dalam konteks pendidikan Islam, merupakan wujud dari usaha meningkatkan hubungan vertikal antara manusia dengan Allah SWT secara konsisten dan penuh ketundukan. Hal ini ditunjukkan dengan upaya sekolah yang secara sadar menerapkan kegiatan pembiasaan untuk menanamkan nilai-nilai tersebut kepada peserta didik, sehingga mereka tumbuh menjadi pribadi yang taat, beriman, dan bertanggung jawab atas setiap tindakannya.

Program penanaman nilai spiritual di SMP Negeri 5 Wonomulyo dilaksanakan melalui kegiatan-kegiatan keagamaan yang terstruktur, seperti sholat berjamaah, dzikir, membaca Al-Qur'an, dan pembiasaan akhlak mulia dalam kehidupan sekolah. Tujuan utamanya adalah menciptakan lingkungan pendidikan yang bersih secara spiritual dan bernuansa religius. Dalam wawancara dengan salah satu guru Pendidikan Agama Islam, diungkapkan bahwa:

> "Penanaman nilai-nilai spiritual di SMP Negeri 5 Wonomulyo yaitu melalui program kegiatan keagamaan. Latar belakang dilaksanakannya program kegiatan keagamaan yakni sekolah ingin mewujudkan lingkungan yang baik bagi peserta didik. Berharap untuk menjadikan sekolah yang diridhoi dan menciptakan generasi pelanjut yang sholeh dan sholehah. Tidak hanya

> mengembangkan pengetahuan saja, akan tetapi sekolah ingin juga menumbuhkan karakter dan jiwa keagamaan peserta didik untuk bertujuan menjadi benteng peserta didik di akhir zaman yang semakin modern sehingga akan seimbang antara memprioritaskan kebutuhan dunia dan bekal untuk akhiratnya".[48]
>
> "Menumbuhkan nilai karakter spritual dan jiwa keagamaan yang baik bukanlah hal yang mudah dan dengan waktu yang cepat. Normalnya waktu awal memang ada bagian unsur paksaan dari pihak sekolah sendiri dalam pelaksanaan kegiatan keagaamaan tersebut dengan harapan jika dilakukan berulang kali akan menjadi kebiasaan, dan pembiasaan tersebut baik untuk peserta didik, terbukti pada saat ini kegiatan keagamaan berjalan dengan sendirinya."[49]
>
> "Kegiatan keagamaan tidak hanya diikuti oleh peserta didik saja, akan tetapi semua warga sekolah juga mengikutinya baik dari pihak guru dan pegawai staff yang ditugaskan menjadi guru pendamping kelas. Guru pendamping juga mendapat pantauan dari sekolah yaitu dengan adanya absen yang dilakukan saat kegiatan keagamaan berlangsung, diharapkan guru pendamping dapat memantau dan selalu memberi arahan yang baik saat kegiatan keagamaan berlangsung."[50]
>
> "Guru Pendidikan Agama Islam di Sekolah SMP Negeri 5 Wonomulyo telah melakukan segala macam cara dan strategi dengan sangat maksimal guna untuk megaplikasikan hasil pengembangan pembentukan karakter peserta didik yang ada. Akan tetapi dalam proses pelaksanaanya guru Pendidikan Agama Islam dengan guru lain yang ada di sekolah tersebut menemukan hambatan dalam pembentukan karakter spiritual peserta didik di SMP Negeri 5 Wonomulyo yakni: Pergaulan dan lingkungan keluarga."[51]

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara terlihat bahwa sekolah tidak hanya bertumpu pada pendekatan kognitif dalam membina spiritualitas, namun lebih mengarah pada pembiasaan praktis dan keteladanan. Unsur keterlibatan seluruh warga sekolah menjadi faktor pendukung utama. Selain itu, adanya sistem monitoring oleh guru pendamping menunjukkan bahwa pembentukan karakter dilakukan secara kolektif dan terstruktur.

---

[48] Ashaf Ahmad, Guru Pendidikan Agama Islam, Wawancara, Wonomulyo, 18 Februari 2025

[49] Hj. Jaohar Hamal, S.Pd, Guru Pendidikan Agama Islam, Wawancara, Wonomulyo, 18 Februari 2025

[50] Restu Saputra,S.Pd,Gr, Wakil Kepala sekolah Kesiswaan , Wawancara, Wonomulyo, 17 Februari 2025

[51] Darmawati Kadir,S.Psi,M.Kom, Guru Bimbingan Konseling, Wawancara, Wonomulyo, 17 Februari 2025

Namun, sebagaimana disebutkan oleh guru PAI di atas, tantangan utama dalam penanaman nilai spiritual adalah pengaruh negatif dari lingkungan luar sekolah, terutama keluarga dan pergaulan sosial peserta didik. Dalam konteks ini, pendekatan holistik yang melibatkan sinergi antara sekolah dan orang tua menjadi sangat krusial.

Secara teoritik, pendekatan ini selaras dengan teori pendidikan karakter oleh Lickona (1991), yang menekankan bahwa nilai-nilai tidak cukup hanya diajarkan, tetapi harus ditanamkan melalui pembiasaan, keteladanan, dan dukungan lingkungan. Artinya, peserta didik membutuhkan role model yang dapat mereka lihat setiap hari baik dari guru maupun orang tua agar nilai-nilai spiritual benar-benar terinternalisasi dalam diri mereka.

Dengan demikian, penanaman nilai karakter spiritual di SMP Negeri 5 Wonomulyo telah dilaksanakan secara terencana melalui kegiatan pembiasaan keagamaan yang menyatu dalam budaya sekolah. Meskipun tantangan dari luar tetap ada, kesungguhan pihak sekolah dan guru dalam menjalankan program ini menunjukkan adanya komitmen kuat untuk melahirkan generasi yang tidak hanya unggul dalam ilmu pengetahuan, tetapi juga berkarakter religius dan bermoral.

Kegiatan keagamaan nilai karakter sprtualitas yang orientasinya pada nilai ketauhidan, nilai syari'at, dan nilai akhlak.

1. Nilai Ketauhidan

Nilai ketauhidan menjadi dasar utama dalam proses pembentukan karakter peserta didik. Sekolah berupaya menanamkan keimanan yang kokoh kepada Allah SWT melalui program kegiatan keagamaan yang berkelanjutan.

> "Tauhid itu kami jadikan pondasi utama dalam pembentukan karakter peserta didik. Kami ingin anak-anak ini punya dasar iman yang kuat. Karena itu, kami biasakan mereka untuk senantiasa membaca Al-Qur'an, dzikir pagi dan petang, mengaji, dan yang paling penting mengikuti shalat berjamaah

> setiap hari. Kegiatan-kegiatan ini rutin dilakukan supaya mereka tidak hanya pintar secara akademik, tapi juga dekat dengan Allah swt."[52]

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara terlihat bahwa pembiasaan ibadah seperti BTQ, dzikir, dan shalat berjamaah menjadi metode utama dalam menanamkan nilai tauhid. Hal ini bertujuan agar peserta didik senantiasa mengingat Allah SWT dan menjadikan keimanan sebagai pondasi dalam bersikap dan bertindak. Strategi ini sejalan dengan konsep pendidikan karakter religius menurut Lickona yang menyatakan bahwa nilai religius harus diintegrasikan ke dalam budaya sekolah.

2. Nilai Syari'at

Sekolah juga menanamkan nilai-nilai syari'at Islam kepada peserta didik agar mereka memahami dan mampu mengamalkan ajaran Islam dengan benar dalam kehidupan sehari-hari.

> "Kalau bicara syari'at, maka kita berbicara soal bagaimana anak-anak ini melaksanakan ajaran Islam secara benar. Kami ajarkan tata cara wudhu dan shalat dengan baik dan benar, bahkan sering dilakukan pemeriksaan praktiknya. Karena kami yakin, anak yang shalatnya benar, insyaAllah perilakunya juga akan baik. Itu bekal penting untuk mereka di masa depan".[53]

Berdasarkan hasil dan wawancara peneliti menemukan bahwa Kegiatan pelatihan wudhu dan shalat mencerminkan pendekatan praktis terhadap nilai-nilai syari'at. Pembiasaan ini tidak hanya bertujuan membentuk aspek ritual keagamaan, tetapi juga membentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Sekolah berperan sebagai lingkungan yang menanamkan prinsip syari'at Islam secara aplikatif, agar peserta didik tidak hanya mengetahui tetapi juga mengamalkan syari'at tersebut.

---

[52] Ashaf Ahmad, Guru Pendidikan Agama Islam, Wawancara, Wonomulyo, 18 Februari 2025

[53] Hj. Jaohar Hamal, Guru Pendidikan Agama Islam, Wawancara, Wonomulyo, 18 Februari 2025

3. Nilai Akhlak

Perlu diketahui Manusia terdiri dari unsur jasmani dan rohani, di dalam kehidupan manusia akan berhadapan dengan beberapa masalah yakni masalah material / lahiriah dan spiritual / batiniah, serta akhlak. Kedudukan akhlak menempati tempat yang sangat penting sebab jatuh bangunnya tergantung dengan bagaimana akhlaknya. Apabila akhlaknya baik maka sejahterahlah lahir dan batinnya. Akan tetapi jika akhlaknya rusak maka rusaklah keduanya.

Pembentukan akhlak dapat dilakukan melalui hubungan keluarga, akan tetapi SMP Negeri 5 Wonomulyo sebagai tempat menuntut ilmu juga berperan dalam pembentukan akhlak yang baik terhadap peserta didiknya. Aktualisasi nilai akhlak yang diterapkan di sekolah antara lain sebagai berikut:

a. Kejujuran

> "Kami sangat menekankan kejujuran di sini. Misalnya saat ujian, peserta didik kami bina untuk tidak mencontek, bahkan dari hal kecil seperti itu. Karena kalau mereka terbiasa jujur dalam ujian, insyaAllah akan terbawa juga dalam kehidupan sehari-hari. Kami juga tanamkan bahwa jujur dalam perkataan itu lebih penting daripada sekadar formalitas."[54]

Kejujuran dibiasakan melalui praktik nyata di lingkungan sekolah, seperti pada saat ujian dan interaksi harian. Pendidikan kejujuran bukan hanya sebagai aspek kognitif, tetapi ditanamkan dalam tindakan konkret agar peserta didik terbiasa menjunjung integritas pribadi dalam setiap kondisi.

b. Kedisiplinan

Kedisiplinan adalah kepatuhan seseorang terhadap sesuatu yang telah ditetapkan.

> "Disiplin itu kami mulai dari hal sederhana, seperti datang tepat waktu. Anak-anak wajib sudah ada di sekolah sebelum pukul 07.15 karena ada kegiatan keagamaan. Awalnya memang harus dipaksa, tapi lama-lama

[54] Restu Saputra,S.Pd,Gr, Wakil Kepala sekolah Kesiswaan , Wawancara, Wonomulyo, 17 Februari 2025

> mereka terbiasa. Selain itu, kami terapkan budaya 3S: Senyum, Salam, dan Sapa. Dari situlah nilai kedisiplinan mereka tumbuh."[55]

Kedisiplinan dibentuk melalui pembiasaan yang konsisten dan aturan yang ditegakkan dengan penuh tanggung jawab. Kehadiran tepat waktu dan budaya 3S (Senyum, Salam, Sapa) menjadi bagian dari pembelajaran karakter yang ditanamkan setiap hari. Pendidikan disiplin ini secara bertahap menjadi bagian dari kepribadian peserta didik.

c. Tanggung Jawab

> "Tanggung jawab itu tidak muncul tiba-tiba. Kami berikan tugas-tugas dan ajarkan bahwa tugas itu adalah amanah. Bahkan jika guru tidak mengawasi, mereka tetap harus mengerjakan. Itu bagian dari pembiasaan. Kalau mereka sudah terbiasa bertanggung jawab di kelas, nanti di masyarakat juga akan terbiasa."[56]

Sikap tanggung jawab dibentuk melalui pembiasaan menerima dan menyelesaikan tugas dengan penuh kesadaran. Proses ini merupakan latihan konkret untuk menjadikan peserta didik sebagai pribadi yang bertanggung jawab terhadap kewajibannya, baik dalam konteks akademik maupun sosial keagamaan.

d. Sikap Sopan Santun

Sebagai sekolah yang menjunjung tinggi nilai-nilai akhlak, SMP Negeri 5 Wonomulyo sangat menekankan sikap ketawadhu'an terhadap siapa saja. Tidak hanya diterapkan untuk peserta didik kepada guru, akan tetapi sikap tersebut telah dicontohkan oleh guru-guru di sekolah dengan saling menghormati sesama guru terutama terhadap guru yang lebih sepuh.

> "Anak-anak kami latih untuk punya sopan santun yang tinggi. Misalnya, kalau ketemu guru atau tamu, mereka langsung menunduk, memberi salam, dan mencium tangan. Tapi kami juga tahu, mereka belajar bukan hanya dari teori guru-guru di sini juga mencontohkan adab yang baik, seperti

---

[55] Darmawati Kadir,S.Psi,M.Kom, Guru Bimbingan Konseling, Wawancara, Wonomulyo, 17 Februari 2025

[56] Ashaf Ahmad, Guru Pendidikan Agama Islam, Wawancara, Wonomulyo, 18 Februari 2025

> menghormati sesama guru, terutama yang lebih tua. Itu akhirnya membentuk budaya hormat dan santun yang kuat di sekolah ini."[57]

Nilai sopan santun peserta didik di SMP Negeri 5 Wonomulyo dapat penulis amatai ketika berpapasan dengan guru, pegawai, dan tamu yang sekiranya lebih tua usianya mereka dengan otomatis menunduk, mengucapkan salam lalu mencium tangan. Sikap sopan santun ditanamkan melalui pembiasaan dan keteladanan. Peserta didik belajar menghormati orang yang lebih tua, baik guru maupun tamu sekolah. Teladan dari para guru sangat berperan penting dalam menumbuhkan budaya adab yang baik, karena anak-anak cenderung meniru perilaku yang mereka lihat setiap hari.

> "Kami percaya, keteladanan adalah kunci. Anak-anak akan meniru bukan apa yang kita katakan, tapi apa yang kita lakukan. Di SMP Negeri 5 Wonomulyo, semua nilai karakter spiritualitas itu kami aktualisasikan lewat contoh nyata dari guru dan pembiasaan harian yang terus kami jaga."[58]

Pernyataan ini menegaskan bahwa keteladanan merupakan strategi utama dalam membentuk karakter spiritualitas peserta didik. Guru tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai role model yang secara langsung memberi pengaruh besar dalam kehidupan peserta didik. Keteladanan yang baik akan menjadi inspirasi moral yang kuat dan membentuk budaya sekolah yang berlandaskan nilai-nilai keislaman.

Keteladanan dalam pendidikan merupakan bagian dari sejumlah metode yang paling ampuh dan efektif untuk mempersiapkan dan membentuk moral, spiritual, dan sosial anak. Keteladanan yang diberikan oleh seorang pendidik akan melekat pada diri seseorang baik dalam bentuk ucapan, perbuatan, dan hal yang bernilai positif lainnya. Keteladanan yang diberikan oleh guru-guru di SMP Negeri 5 Wonomulyo, sikap sopan santun peserta didik mulai tertata. Sehingga

---

[57] Hj. Jaohar Hamal, Guru Pendidikan Agama Islam, Wawancara, Wonomulyo, 18 Februari 2025

[58] Restu Saputra,S.Pd,Gr, Wakil Kepala sekolah Kesiswaan , Wawancara, Wonomulyo, 17 Februari 2025

semua itu dapat mengalir dengan sendirinya dan menjadi suatu kebiasaan yang baik.

C. Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Proses Pembentukan Karakter Spritual Peserta Didik di SMP Negeri 5 Wonomulyo

Menjadi seorang guru tidak hanya mengajar saja tetapi sebagai seorang tenaga pendidik guru diharuskan memiliki beberapa peran penting didalam proses pembentukan karakter spiritual peserta didik di sekolah yakni anatara lain sebagai pengajar, pendidik, pembimbing, motivator, dan evaluator. Kelima peran tersebut wajib ada atau dimiliki oleh seorang guru dalam proses menjalankan tugas dan tanggung jawabnya selama di sekolah untuk diberikan kepada para peserta didik. Setelah melakukan proses penelitian di SMP Negeri 5 Wonomulyo tentang bagaimana peran guru Pendidikan Agama Islam dalam proses pembentukan karakter spiritual peserta didik, peneliti menemukan beberapa hal, yakni antara lain sebagai berikut:

1. Guru Sebagai Pengajar

Sebagai pengajar, guru Pendidikan Agama Islam bertanggung jawab untuk menyampaikan materi keagamaan yang berkaitan dengan aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan peserta didik. Penguasaan materi ajar menjadi keharusan, agar proses pembelajaran berjalan efektif dan substansial. Guru tidak hanya mengajarkan secara verbal, tetapi juga menghidupkan nilai-nilai spiritual melalui kegiatan pembiasaan yang bernuansa religius.

> "Kami biasakan peserta didik untuk dzikir dan sholawatan bersama sebelum masuk kelas, lalu shalat dzuhur berjamaah sebelum pulang, dan memanfaatkan jam kosong untuk pembelajaran BTQ. Itu semua bagian dari pembelajaran kami yang tidak hanya di kelas, tapi juga praktik di kehidupan sehari-hari."[59]

[59] Darmawati Kadir,S.Psi,M.Kom, Guru Bimbingan Konseling, Wawancara, Wonomulyo, 17 Februari 2025

Kegiatan tersebut menunjukkan bahwa proses pembelajaran tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembiasaan nilai-nilai tauhid, ibadah, dan adab Islami yang menjadi bagian dari karakter spiritual peserta didik. Guru secara aktif mengaitkan antara isi materi dan pengamalan nilai dalam kehidupan nyata.

2. Guru Sebagai Pendidik

Peran guru sebagai pendidik ditunjukkan dalam kapasitasnya sebagai teladan, panutan, dan agen pembudayaan nilai. Guru diharapkan tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga merepresentasikan nilai spiritual melalui perilaku dan sikap yang bisa dicontoh peserta didik.

> "Kami berusaha untuk tidak hanya mengajarkan akhlak, tapi juga mencontohkannya langsung. Misalnya datang tepat waktu, berbusana rapi, dan bersikap sopan. Anak-anak itu melihat dan meniru apa yang kita lakukan, bukan cuma apa yang kita ucapkan."[60]

Nilai tanggung jawab, wibawa, dan kedisiplinan menjadi standar dasar yang dijaga oleh guru sebagai pendidik. Melalui sikap profesional dan spiritual yang konsisten, guru mampu membentuk budaya sekolah yang religius dan berkarakter kuat.

3. Guru Sebagai Pembimbing

Guru Pendidikan Agama Islam juga memainkan peran penting dalam memberikan bimbingan, baik dalam konteks akademik maupun pembinaan kepribadian peserta didik. Bimbingan ini bukan hanya sebatas memberi nasihat, tetapi juga mendampingi proses internalisasi nilai spiritual dan menyelesaikan berbagai persoalan yang dihadapi peserta didik.

---

[60] Ashaf Ahmad, Guru Pendidikan Agama Islam, Wawancara, Wonomulyo, 18 Februari 2025

> "Kadang anak-anak itu bukan butuh diajar, tapi didengarkan. Kalau ada yang sedang down atau punya masalah, kami coba dampingi. Kita beri tugas yang sifatnya membangun mental, dan bantu mereka cari solusi sesuai syariat".[61]

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara peneliti melihat bahwa Guru sebagai pembimbing tidak hanya berperan dalam pengembangan akademik, tetapi juga mendukung perkembangan emosi dan spiritual. Pendekatan yang digunakan bersifat humanis dan berlandaskan kasih sayang, sehingga peserta didik merasa aman dan nyaman dalam bimbingan guru.

4. Guru Sebagai Motivator

Dalam realitas sekolah, tidak semua peserta didik memiliki motivasi belajar yang kuat. Di sinilah peran guru sebagai motivator menjadi penting, yakni menumbuhkan semangat dan gairah belajar melalui pendekatan personal dan emosional.

> "Ada anak-anak yang sebenarnya cerdas, tapi kehilangan semangat. Nah, kami masuk pelan-pelan, ajak bicara, kasih motivasi. Kadang dengan ayat, kadang dengan cerita Nabi atau tokoh muslim. Tujuannya supaya mereka semangat lagi belajar dan memperbaiki diri."[62]

Guru sebagai motivator mampu membangkitkan motivasi intrinsik peserta didik dengan menyentuh sisi emosional dan spiritual mereka. Motivasi ini sering diselipkan dalam kegiatan pembelajaran maupun di luar kelas, baik secara langsung maupun tidak langsung.

---

[61] Hj. Jaohar Hamal, Guru Pendidikan Agama Islam, Wawancara, Wonomulyo, 18 Februari 2025

[62] Restu Saputra,S.Pd,Gr, Wakil Kepala sekolah Kesiswaan , Wawancara, Wonomulyo, 17 Februari 2025

5. Guru Sebagai Evaluator

Peran guru sebagai evaluator mencakup penilaian terhadap perkembangan kognitif, afektif, dan spiritual peserta didik. Evaluasi ini tidak hanya dilakukan melalui ujian formal, tetapi juga melalui observasi sikap dan perilaku sehari-hari.

> "Nilai itu tidak cukup dilihat dari ujian tertulis saja. Kami juga nilai sikap anak-anak: apakah mereka disiplin sholat, apakah sopan pada guru, dan apakah jujur dalam keseharian. Semua itu kami lihat dan catat sebagai bagian dari penilaian karakter."[63]

Evaluasi spiritual menuntut guru untuk memperhatikan secara menyeluruh perkembangan peserta didik, baik dari segi akademik maupun perilaku. Penilaian karakter spiritual ini kemudian digunakan untuk menilai keberhasilan proses pembinaan, sekaligus sebagai refleksi dalam memperbaiki pendekatan pembelajaran yang digunakan.

Kelima peran tersebut menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam memiliki kontribusi integral dalam proses pembentukan karakter spiritual peserta didik. Melalui pendekatan pengajaran, keteladanan, pembimbingan, pemberian motivasi, hingga evaluasi sikap dan perilaku, guru PAI di SMP Negeri 5 Wonomulyo berperan sebagai garda terdepan dalam mewujudkan pendidikan yang bukan hanya mencerdaskan, tetapi juga menspiritualkan. Hal ini menjadi cerminan bahwa spiritualitas bukan hanya diajarkan, melainkan dihadirkan dalam budaya sekolah melalui sosok guru itu sendiri.

D. Implikasi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Spritual Peserta Didik di SMP Negeri 5 Wonomulyo

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran krusial dalam membentuk karakter spiritual peserta didik. Meskipun secara umum tugas guru di

[63] Darmawati Kadir,S.Psi,M.Kom, Guru Bimbingan Konseling, Wawancara, Wonomulyo, 17 Februari 2025

semua mata pelajaran adalah mendidik dan mengembangkan potensi peserta didik, namun guru PAI memiliki tanggung jawab moral dan spiritual yang lebih dalam, karena bersentuhan langsung dengan aspek akidah, ibadah, akhlak, dan nilai-nilai keagamaan. Di SMP Negeri 5 Wonomulyo, guru PAI menjadi aktor utama dalam proses internalisasi nilai-nilai spiritual yang diarahkan untuk membentuk peserta didik menjadi pribadi yang beriman, berakhlak, dan berperilaku sesuai ajaran Islam.

Pelaksanaan proses belajar mengajar yang dilakukan oleh guru PAI tidak hanya berlangsung di ruang kelas dalam bentuk penyampaian materi ajar, melainkan juga berlangsung dalam interaksi sosial dan pembiasaan kegiatan keagamaan. Di sinilah terlihat bahwa guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembina spiritual, teladan moral, dan pengarah nilai. Implikasi dari peran ini menunjukkan bahwa guru PAI berada pada garis terdepan dalam membentuk sumber daya manusia yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara spiritual dan emosional.

Guru PAI di SMP Negeri 5 Wonomulyo berupaya menanamkan nilai-nilai ajaran Islam melalui berbagai strategi, antara lain: membiasakan peserta didik untuk melaksanakan shalat berjamaah, membaca Al-Qur’an, berdzikir bersama, serta menjalin komunikasi yang intensif dalam pembinaan karakter. Semua bentuk pembiasaan tersebut dimaksudkan untuk membangun pondasi spiritualitas peserta didik agar menjadi pribadi yang religius dan memiliki kesadaran ibadah dalam kehidupannya.

> “Kami sadar bahwa anak-anak ini tidak cukup hanya kita ajari di kelas. Maka kami bentuk kebiasaan, mulai dari shalat berjamaah, dzikir, sampai

> pembiasaan salam dan sopan santun. Harapan kami, ini semua membentuk akhlak dan kesadaran spiritual mereka dalam jangka panjang."[64]

Di samping itu, guru PAI juga turut serta dalam aktivitas non-formal di luar kelas untuk memperkuat internalisasi nilai spiritual. Misalnya, melalui pembinaan kerohanian Islam, peringatan hari besar keagamaan, dan pendampingan moral peserta didik yang mengalami kesulitan perilaku. Dalam berbagai aktivitas tersebut, guru PAI dituntut untuk menghadirkan keteladanan (uswah hasanah) yang menjadi kunci utama dalam pendidikan akhlak.

Pendidikan akhlak yang dilakukan di sekolah pada dasarnya merupakan fondasi utama yang akan menentukan arah kehidupan peserta didik di masa mendatang. Oleh karena itu, pembinaan karakter spiritual melalui pendidikan agama Islam menjadi langkah strategis yang sangat signifikan. Nilai-nilai spiritual yang ditanamkan secara konsisten akan menjadi kekuatan internal yang menuntun peserta didik untuk dapat membedakan antara yang baik dan buruk, serta mengarahkan mereka untuk memiliki tujuan hidup yang bermakna.

Meskipun guru PAI telah berupaya maksimal dalam membentuk karakter spiritual peserta didik, dalam implementasinya tetap ditemui berbagai tantangan dan hambatan yang menghambat efektivitas pembinaan. Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan peneliti, terdapat dua faktor utama yang mempengaruhi keberhasilan proses pembentukan karakter spiritual di SMP Negeri 5 Wonomulyo, yaitu faktor pergaulan di luar sekolah dan kondisi lingkungan keluarga.

---

[64] Ashaf Ahmad, Guru Pendidikan Agama Islam, Wawancara, Wonomulyo, 18 Februari 2025

Berdasarkan hasil dari wawancara peneliti dengan guru Pendidikan Agama Islam di Sekolah SMP Negeri 5 Wonomulyo telah melakukan segala macam cara dan strategi dengan sangat maksimal guna untuk megaplikasikan hasil pengembangan pembentukan karakter peserta didik yang ada. Akan tetapi dalam proses pelaksanaanya guru penddikan Agama Islam dengan guru lain yang ada di sekolah tersebut menemukan hambatan dalam pembentukan karakter spiritual peserta didik di SMP negeri 5 Wonomulyo yakni:

1. Pergaulan

Pergaulan merupakan salah satu faktor eksternal yang sangat memengaruhi perkembangan karakter peserta didik, termasuk spiritualitasnya. Dalam konteks ini, guru PAI mengakui bahwa tidak semua pembiasaan dan nilai-nilai yang telah ditanamkan di sekolah dapat bertahan kuat ketika peserta didik berada di luar lingkungan sekolah.

> "Kita sudah bina anak-anak sebaik mungkin di sekolah, tapi kadang pulang ke rumah atau di luar sekolah, lingkungannya justru tidak mendukung. Ada yang terbawa arus pergaulan yang negatif, itu sangat berat bagi kami."[65]

Lingkungan pergaulan yang bebas, minim pengawasan, dan jauh dari nilai-nilai religius dapat mengikis pembentukan karakter spiritual yang telah dibina di sekolah. Apalagi jika peserta didik terbiasa bersosialisasi dengan teman sebaya yang memiliki perilaku menyimpang, maka kemungkinan besar akan terjadi penurunan kualitas nilai spiritual yang telah ditanamkan sebelumnya.

2. Lingkungan Keluarga

Keluarga merupakan lembaga pendidikan pertama dan utama yang memiliki peran besar dalam pembentukan karakter anak. Ketika keluarga tidak

[65] Hj. Jaohar Hamal, Guru Pendidikan Agama Islam, Wawancara, Wonomulyo, 18 Februari 2025

harmonis atau orang tua tidak memberikan teladan dalam beragama, maka peserta didik akan kesulitan membentuk karakter spiritual secara utuh.

"Kadang ada anak yang kita lihat lemah semangat ibadahnya, ternyata di rumah tidak pernah sholat berjamaah, orang tuanya pun kurang memberi contoh yang baik. Itu jadi kendala buat kami".[66]

Implikasi dari penelitian ini menunjukkan bahwa peran guru Pendidikan Agama Islam sangat strategis dalam membentuk karakter spiritual peserta didik. Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembina moral, motivator, dan teladan yang membentuk pribadi religius peserta didik. Namun demikian, peran ini membutuhkan sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Tanpa dukungan dari lingkungan luar sekolah, pembinaan karakter spiritual yang dilakukan guru tidak akan optimal. Dengan demikian, pendidikan spiritual melalui peran aktif guru PAI di SMP Negeri 5 Wonomulyo menjadi pilar utama dalam membangun generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara spiritual dan bermoral dalam menjalani kehidupan.

[66] Restu Saputra,S.Pd,Gr, Wakil Kepala sekolah Kesiswaan , Wawancara, Wonomulyo, 17 Februari 2025

BAB V
PENUTUP

A. *Kesimpulan*

Berdasarkan data yang diperoleh dari penelitian mengenai aktualisasi kegiatan keagamaan guru Pendidikan Agama Islam dalam peningkatakan religiusitas peserta didik (studi kasus di SMP Negeri 5 Wonomulyo), dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Penanaman nilai-nilai spiritual di SMP Negeri 5 Wonomulyo yaitu melalui program kegiatan keagamaan. Dilaksanakannya program kegiatan keagamaan yakni sekolah ingin mewujudkan lingkungan yang baik bagi peserta didik. Berharap untuk menjadikan sekolah yang diridhoi dan menciptakan generasi pelanjut yang sholeh dan sholehah. Menumbuhkan nilai karakter spritual dan jiwa keagamaan yang baik. Nilai karakter Spritualitas merupakan sebagai wujud meningkatkan hubungan dengan Allah SWT secara kontinu memberikan mutu spiritualitas yang tinggi bagi individu yang menghamba kepada-Nya. Oleh karena itu, sekolah menerapkan kegiatan pembiasaan penanaman nilai karakter spiritualitas terhadap peserta didik guna menjadikan individu maupun kelompok yang taat terhadap perintah-Nya dan bertanggung jawab dengan setiap tindakannya. Kegiatan keagamaan nilai karakter sprtualitas yang orientasinya pada nilai ketauhidan, nilai syari'at, dan nilai akhlak.
2. Menjadi seorang guru tidak hanya mengajar saja tetapi sebagai seorang tenaga pendidik guru diharuskan memiliki beberapa peran penting didalam proses pembentukan karakter spiritual peserta didik di sekolah yakni anatara

lain guru sebagai pengajar, guru sebagai pendidik, guru sebagai pembimbing, guru sebagai motivator, dan guru sebagai evaluator. Kelima peran tersebut wajib ada atau dimiliki oleh setiap seorang guru dalam proses menjalankan tugas dan tanggung jawabnya selama berada di sekolah untuk diberikan kepada para peserta didik dengan maksimal.

3. Pengajaran dan penanaman pendidikan agama yang benar maka potensi kecerdasan manusia akan terbentuk terutama spiritual. Pengembangan spiritual membantu seseorang untuk menemukan makna hidup dan ketenangan. Karena itu pengembangan spiritual dianggap sebagai kecerdasan yang paling penting dalam kehidupan. Sebab ketenangan dan menemukan makna kehidupan merupakan tujuan utama setiap manusia. Kebaikan seseorang dapat ditunjukkan dalam tingkah lakunya di kehidupan sehari-hari. Dengan memiliki karakter spiritual peserta didik dapat mengetahui dana membedakan antara yang baik dan yang buruk. Guru Pendidikan Agama Islam di Sekolah SMP Negeri 5 Wonomulyo telah melakukan segala macam cara dan strategi dengan sangat maksimal guna untuk megaplikasikan hasil pengembangan pembentukan karakter peserta didik yang ada. Akan tetapi dalam proses pelaksanaanya guru penddikan Agama Islam dengan guru lain yang ada di sekolah tersebut menemukan hambatan dalam pembentukan karakter spiritual peserta didik di SMP Negeri 5 Wonomulyo yakni: Pergaulan dan lingkungan keluarga.

B. *Saran*

Dengan terealisasinya proses penelitian tentang peran guru Pendidikan Agama Islam dalam peningkatan religiusitas peserta didik di SMP Negeri 5 Wonomulyo, ada beberapa saran dan masukan:

1. Bagi Guru

Bagi Guru Pendidikan Agama Islam dalam hal ini sebagai bahan evaluasi atau masukan dalam melaksanakan tugasnya untuk meningkatkan nilai karakter spiritual peserta didik yang sesuai dengan ajaran agama Islam, berperilaku baik dari segi moral, sifat maupun etikanya. Dan juga dapat sebagai bahan pertimbangan dalam merancang pembelajaran yang sesuai dengan karakteristiknya.

2. Bagi Peserta Didik

Peserta didik diharapkan untuk senantiasa semangat dalam mengikuti proses kegiatan pembiasaan disekolah yang bertujuan meningkatkan nilai spiritualitas. Serta dapat melaksanakan secara aktif dan dapat mengamalkan ilmu yang telah diberikan oleh guru melalui kegiatan keagmaan di sekolah demi kehidupan yang lebih baik dimulai dari lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan di lingkungan masyarakat.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dalam penelitian ini peneliti memiliki harapan dapat dijadikan sebagai acuan bagi para peneliti selanjutnya ataupun peneliti yang lainnya yang ingin mengkaji lebih mendalam mengenai topik dengan fokus yang berbeda sehingga

dapat menjadi khazanah temuan dan ilmu dalam penelitian. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat menyempurnakan isi penelitian ini

C. *Implikasi Penelitian*

Berdasarkan hasil penelitian, maka implikasi penelitian ini adalah diharapkan kepada SMP Negeri 5 Wonomulyo dapat menjadi wadah terbaik bagi peserta didik dalam menempuh proses mengenyam pendidikan menengah pertama sehingga dapat menjadi peserta didik yang cerdas, tangguh, dan memeliki karakter spiritual, serta meminimalisir faktor penghambat dan dapat mempertahankan ataupun meningkatkan faktor pendukung dalam peningkatan nilai karakter spiritualitas peserta didik. Selanjutnya semua guru diharapkan dapat memiliki kompetensi / kualifikasi yang memadai dengan melaksanakan kegiatan pelatihan sehingga dapat mengembangkan ataupun meningkatkan kemampuan dan kreativitas dalam hal mendidik dan mengajar para peserta didik. Terkhususnya bagi guru pendidikan Agama Islam, jadilah seorang pendidik, suri tauladan, dan pencerah bagi umat, mengingat sangat pentingnya pembentukan peningkatan nilai karakter spiritualitas dengan tujuan mempuanyai arah yang jelas dalam mengaplikasikan di kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah Aly "*Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren,* Yogyakarta: PustakaBelajar, 2011,

Abdul Majid dan Chaerul Rochman, *Pendekatan Ilmiah Dalam Implementasi Kurikulum2013,* Bandung PT Remaja Rosda Karya, 2015,

Abdul Syani, *Sosiologi Skematika: Teori, dan Terapan,* Jakarta: Bumi Aksara, 2002,

Agus Arwani, "Peran Spiritualitas Dan Religiusitas Bagi Guru Dalam Lembaga Pendidikan," *Forum Tarbiyah* 11, no. 1 (Juni 2013): 83.

Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam,* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004,

Aristanti, Suci, 'Strategi Pembentukan KArakter Religius Melalui Kegiatan Keagamaan Di Sekolah Mencegah Pertama (Studi Multisitus Di Sekolah Pertama Negeri 1 Jombang Dan Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Jombang' (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2020)

Awaliyah Nurul Fauziah, *Nilai-nilai Pendidikan spiritual dalam misteri kematian (Studi ayat-ayat kematian dalam al-Qur'an)*, Semarang: Universitas Negeri Walisongo

Bagas Yulistyati Setyawan (2022), *Alur Pikir Aktualisasi.* Lombok Tengah : Pusat Pengembangan dan Penelitian Indonesia, hal. 24

Burhan Bungin, *Metode Penelitian Kualitatif* , Cet. 10; Surabaya: Raja Grafindo Persada,2015,h. 155

Fatmasaari*, Pengaruh Motivasi Kerja dan Kemampuan Mengajar Guru Terhadap Prestasi Belajar Siswa*, Vol. XIV (t.t DIDAKTIKA, 2014) hlm. 432

Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar Kependidikan,* Jakarta: Rineka Cipta, 2008, h. 7

Hasil Wawancara dengan Ibu Darmawati Kadir, S.Psi,M.Kom *Selaku Guru Bimbingan Konseling SMP Negeri 5 Wonomulyo.* Senin: 17 Februari 2025 pukul: 10.00 WITA

Hasil Wawancara dengan Ibu Hj. Jaohar Hamal, S.Pd.I *Selaku Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 5 Wonomulyo*. Selasa: 18 Februari 2025 pukul 11.00 WITA

Hasil Wawancara dengan Bapak Restu Saputra, S.Pd.,Gr *Selaku Waka Urusan Kesiswaan SMP Negeri 5 Wonomulyo*. Senin: 17 Februari 2025 pukul 11.00 WITA

Hasil Wawancara dengan Bapak Ustadz. Ashaf Ahmad *Selaku Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 5 Wonomulyo*. Selasa: 18 Februari 2025. Pukul 08.30 WITA

Husaini Usman, et al., *Metodologi Penelitian Sosial* (Cet. III; Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2000), h. 87

Jamil Suprihati Ningrum, *Guru Profesional Pedoman Kinerja, Kualifikasi & Kompetensi Guru* (Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), Hlm.97.

Kementerian Agama RI, Mushaf al-Qur'an (al-Qur'an, Terjemahan, Tafsir) (Bandung:Penerbit Marwah, 2010), h.401

Kementerian Agama RI, Mushaf al-Qur'an (al-Qur'an, Terjemahan, Tafsir) (Bandung: Penerbit Marwah, 2010), h.427.

Kementerian Agama RI, Mushaf al-Qur'an (al-Qur'an, Terjemahan, Tafsir) (Bandung: Penerbit Marwah, 2010), h.543.

Lia Wulandari, *Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran di SMP Negeri 4 Batu Malang*, hlm.17

Mahmud Yunus, *at-Tarbiyah wa at-Ta'lim,* Ponorogo: Darussalam, hlm.12

Mappasiara (2018). Pendidikan Islam (Pengertian, Ruang Lingkup, Dan Epistemologinya), *Jurnal Pendidikan Islam,* Vol.7 No.1, hal. 147-153

Moleong, L. J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Mulyasa, E. (2016). *Menjadi Guru Profesional.* Bandung: Remaja Rosdakarya

Murtadha Muthahhari, *Sirah Sang Nabi* (Cet,I; Jakarta : al-Huda, 2006),h.18.

P. Joko Subagyo, *Metode Penelitian Pendidikan* (Surakarta: FKIP-PGSD UMS, 2015), H.82.

Republik Indonesia, *UU RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Cet. I ; Jakarta : Sinar Grafika, 2003), h. 6.

Risma Wati, *Kepribadian dan Etika Profesi*, Bandung: Graha Ilmu, 200, h. 5.

Rismawati Nur Afifa, *Peran Guru Dalam Pengembangan Karakter Peserta Didik Di Tingkat Sekolah Dasar.* Jurnal Inspirasi Manajemen Pendidikan Volume 10 Nomor 01 132-141, 2022

Rudi Ahmad Suryadi (2022). Implementasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Agama Islam, *Jurnal Pendidikan Agama Islam,* Vol.20 No 1, hal. 1-2

Sagala, R. (2018). *Pendidikan Spiritualitas Keagamaan (Dalam Teori dan Praktik).* Yogyakarta: SUKA-Press.

Sahuri, Mohammad Sofiyan, 'Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Di SMP Al Baitul Amien Jember', *IJIT: Indonesian Journal of Islamic Teaching* (Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2022)

Salahuddin, Anas, *Pendidikan Karakter, Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa,Bandung* CV, Pustaka Setia, 2017, h 45

Salim dan Syahrum, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Cet V; Medan: Citapustaka Media,2012).

Siddiq, *Kepemimoinan Dalam Islam: Kajian Tematik Dalam Al-Qur'an dan Hadis*. Juenal Studi Islam dan Sosial, 2014

Sisdiknas, *Undang-undang Tahun 2003* (UU RI No,29 Tahun 2003), Jakarta: Sinar Grafika, 2003

Siti Nurhdayah, *Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Kepribadian Peserta Didik Di SMA Negeri I Ngunut Tulungagung,* Malang: Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2010

Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak*,

Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak,* Jakarta: Bumi Aksara,2008,

Sugiono*, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2017)

Sujarweni, W. (2014). *Metodologi penelitian: Lengkap, praktis, dan mudah dipahami*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.

Sukring, *Pendidik dan Peserta Didik Dalam Pendidikan Agama Islam* (Jogjakarta: Graha Ilmu, 2013), hlm.1.

Suryana, *Metodologi Penelitian Model Praktis Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif* (Universitas Pendidikan Indonesia, 2010).

Suryabrata, S. (1998). *Metodologi penelitian*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Syamsu Yusuf dan Achmad Juntika Nurihsan, *Teori Kepribadian* (Bandung: PT RemajaRosdakarya, 2011).

Tiara Anggiadewi, *Pengaruh Profesionalisme Guru dan Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Guru Ekonomi,* Vol.3, No. 1.

Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1989.

Ulfah, Jannah; Suyadi. Konsep Budaya Religius dalam Membangun Akhlakul Karimah Peserta Didik di Madrasah Ibtidaiyah. *Pedagogi: Jurnal Ilmu Pendidikan,* 2021,21.1: 21-29

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20,, Pasal 30 (1) tahun 2003

Wahyu Salsabilar Rosad, *Penanaman nilai religious melalui kegiatan keagamaan di MTS Ma'arif NU I Ajibarang Banyumas*, Purwokerto: Institut Agama Islam Purwokerto, 2017

Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Agama Islam,* Jakarta: Bumi Aksara, 2012.